

**DAMPAK KEBERADAAN PASAR MODERN
TERHADAP KONDISI PASAR TRADISIONAL BANDAR JAYA
DI KECAMATAN TERBANGGI BESAR LAMPUNG TENGAH**

(Skripsi)

Oleh

PUTRI WINDARNI



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

DAMPAK KEBERADAAN PASAR MODERN TERHADAP KONDISI PASAR TRADISIONAL BANDAR JAYA DI KECAMATAN TERBANGGI BESAR LAMPUNG TENGAH

Oleh

Putri Windarni

Pesatnya pembangunan pasar modern dirasakan oleh banyak pihak berdampak terhadap keberadaan pasar tradisional. Disatu sisi, pasar modern dikelola secara profesional dengan fasilitas yang serba lengkap; disisi lain, pasar tradisional masih berkutat dengan permasalahan klasik seputar pengelolaan yang kurang profesional dan ketidaknyamanan berbelanja. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai dampak keberadaan pasar modern terhadap kondisi pasar tradisional Bandar Jaya. Penelitian ini menggunakan metode penitian kuantitatif dengan tipe eksplanatif. Penelitian dilakukan di pasar tradisional Bandar Jaya di Kecamatan Terbanggi Besar Lampung Tengah. Populasi pada pasar tradisional Bandar Jaya berjumlah 2.159 penjual, penarikan sampel menggunakan rumus Slovin dengan Batas toleransi kesalahan 5% diperoleh sampel 338 responden. Peneliti menggunakan Rank Spearman untuk menguji hubungan antar variabel X (Keberadaan pasar moder) dan Variabel Y (Kondisi pasar tradisional). Hasil uji hubungan menunjukkan bahwa dampak keberadaan pasar modern terhadap kondisi pasar tradisional sebesar 0,406 yang berkategori sedang dengan taraf sig. (2 tiled) sebesar 0,000.

Kata kunci: hubungan antar variabel, pasar modern, pasar tradisional

ABSTRAK

THE IMPACT OF THE EXISTENCE OF MODERN MARKET ON BANDAR JAYA'S TRADITIONAL IN SUB-DISTRICT TERBANGGI BESAR DISTRICT LAMPUNG TENGAH.

By

Putri Windarni

The rapid development of modern markets had impact of traditional markets felt by many parties. The modern markets is professionally managed with all-round facilities, in the other side, traditional markets are still struggling eith the classic issues surrounding less professional management and the inconvenicnce of shopping. The research aim to explain on the existance of modern markets to traditional markets. The study used quantitative methods with explanative. This study focused at Bandar Jaya's traditional market in Sub-district Terbanggi Besar, District Lampung Tengah. The population off sellers in the Bandar Jaya's traditional market is 2.159. samples used were 338 respondents by Slovin method with standard error of 5%. Rank spearman analyze used to know relation of impact on the relation of impact on the existance of modern markets (X) to traditional markets (Y). The relation of both is 0,406 which medium with sig level (2 tiled) was 0,000.

Key words: relation in variables, modern market, traditional market

**DAMPAK KEBERADAAN PASAR MODERN
TERHADAP KONDISI PASAR TRADISIONAL BANDAR JAYA
DI KECAMATAN TERBANGGI BESAR LAMPUNG TENGAH.**

Oleh

Putri Windarni

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI

Pada

Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2018**

**Judul Skripsi : DAMPAK KEBERADAAN PASAR
MODERN TERHADAP KONDISI PASAR
TRADISIONAL BANDAR JAYA DI
KECAMATAN TERBANGGI BESAR
LAMPUNG TENGAH**

Nama Mahasiswa : Putri Windarni

Nomor Pokok Mahasiswa : 1416011079

Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

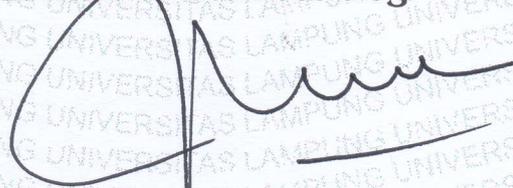
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing



Drs. Usman Raidar, M.Si.
NIP 19601119 198802 1 001

2. Ketua Jurusan Sosiologi



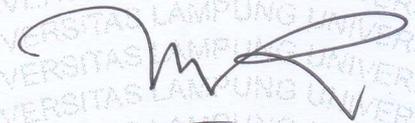
Drs. Ikram, M.Si.
NIP 19610602 198902 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

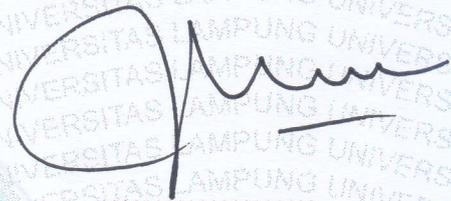
Ketua

: Drs. Usman Raidar, M.Si.



Penguji Utama

: Drs. Ikram, M.Si.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Syarif Makhya

NIP. 19590803 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 11 Januari 2018

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Akademik (Master/Sarjana/Ahli Madya), baik di Universitas Lampung maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 04 Januari 2018

Yang membuat pernyataan,



Putri Windarni

RIWAYAT HIDUP



Segala puji hanya milik Allah SWT, penulis dilahirkan di Bandar Jaya Terbanggi Besar Lampung Tengah pada tanggal 21 Maret 1996, merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Ahmad Widodo dan Ibu Darni. Penulis beragama Islam. Penulis beralamat RT/RW 004/002 Bandar Jaya Timur Terbanggi Besar Lampung Tengah.

Jenjang studi dimulai pada tahun 2002 dari SD An-Nur Bandar Jaya selesai pada tahun 2008, melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 3 Terbanggi Besar dan selesai pada tahun 2011. Melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar dan selesai pada tahun 2014. Tahun 2014 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Rengas Kecamatan Bekri Lampung Tengah selama 40 hari. Selama menjadi mahasiswa penulis pernah mengikuti Bimbingan Teknis Diplomasi Budaya Damai selama 4 hari di Bandar Lampung.

MOTTO

*Kebahagiaan itu bergantung pada dirimu sendiri.
(Aristoteles)*

*Satu-satunya hal yang kita takuti adalah ketakutan itu sendiri.
(Franklin)*

*Hidup itu seperti sepeda. Agar tetap seimbang kau harus bergerak.
(Albert Einstein)*

*Kau tak akan pernah mampu menyebrangi lautan sampai
kau berani berpisah dengan daratan.
(Christopher Columbus)*

PERSEMBAHAN

*Kupersembahkan karya kecil ini, untuk Bapak Ahmad Widodo dan
Mamak Darni yang selalu memanjatkan doa di setiap sujud mereka
serta Mas Agus Supriyanto dan Mbak Fahyaning Windarni tercinta yang
selalu memberi motivasi, perhatian dan kasih sayang untuku*

SANWACANA

Segala puji bagi Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya. Tiada daya dan upaya serta kekuatan yang penulis miliki untuk dapat menyelesaikan skripsi ini selain daya, upaya dan kekuatan yang dianugerahkan-Nya. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang syafa'atnya selalu kita nantikan di yaumul qiyamah.

Skripsi ini berjudul “DAMPAK KEBERADAAN PASAR MODERN TERHADAP KONDISI PASAR TRADISIONAL BANDAR JAYA DI KECAMATAN TERBANGGI BESAR LAMPUNG TENGAH” ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih sangat jauh dari yang dicita-citakan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak sehingga menjadi lebih baik dalam penulisan skripsi ini penulis sangat menyadari banyak sekali bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Maka dari itu, penulis menyampaikan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Syarief Makhya selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

2. Bapak Drs. Susetyo, M.Si. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung,
3. Bapak Drs. Ikram, M.Si. selaku ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung dan selaku dosen pembahas dalam menyusun skripsi ini, terimakasih karena telah membantu saya dengan masukan-masukan melalui keritik dan saran yang telah bapak berikan kepada saya sehingga sekripsi ini menjadi lebih baik lagi,
4. Bapak Drs. Usman Raidar, M.Si. selaku dosen pembimbing dalam penyusunan skripsi ini, terimakasih banyak karena telah meluangkan banyak waktu, tenaga, pikiran dan memberikan semangat kepada saya selalu agar saya bisa menyelesaikan skripsi ini,
5. Bapak Drs. Bintang Wirawan, M.Hum. selaku dosen pembimbing Akademik Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, yang sudah memberikan pengarahan kepada saya selama ini,
6. Seluruh dosen di Jurusan Sosiologi FISIP Unila, terimakasih atas ilmu yang telah bapak dan ibu berikan dan semoga bermanfaat di masa depan serta bermanfaat bagi banyak orang,
7. Kedua orang tua ku tercinta yaitu bapak Ahmad Widodo dan Ibu Darni di rumah yang telah membesarkanku dengan penuh kasih sayang selalu berdoa demi kelancaran studiku, menjadi kekuatan terbesar bagiku untuk bisa tetap kuat menghadapi segala rintangan yang dapat mematahkanku, aku sayang kalian,
8. Kakakku Agus Supriyanto dan Cahyaning Windarni yang tersayang yang selalu mengingatkanku untuk terus semangat demi kelancaran penyusunan skripsi ini,

selalu memberikan arahan dan masukan-masukan positif, dan selalu membantuku dalam pengerjaan skripsi ini,

9. Daniel Galbo Bernando sebagai teman seperjuanganku dari awal kuliah hingga sekarang, terimakasih selalu menemaniku dan mendukung aktivitasku, selalu sabar membantuku menyelesaikan skripsi ini. Yang sudah membawa perubahan dalam hidupku,
10. Sahabatku tersayang dan tercinta (Eriyadi Widhiastuti, Gardina Juviandini, Sani Almira) yang selalu menemaniku dari awal masuk kuliah sampai saat ini terimakasih kalian selalu membantu dalam setiap perjalanan studiku di Universitas Lampung dan selalu memberikan canda tawa yang tidak masuk akal,
11. Kepada teman-teman seperjuangan mahasiswa Jurusan Sosiologi angkatan 2014 yang saling memberikan semangat untuk terus menikmati proses penulisan skripsi ini,

Penulis senantiasa berdoa kepada ALLAh SWT membalas semua kebaikan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin

Bandar Lampung, 04 Januari 2018
Penulis

Putri Windarni

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|----------------|
| COVER | i |
| HALAMAN KOSONG | ii |
| ABSTRAK | iii |
| ABSTRAK | iv |
| HALAMAN JUDUL DALAM | v |
| HALAMAN PERSETUJUAN | vi |
| HALAMAN PENGESAHAN | vii |
| SURAT PERNYATAAN | viii |
| RIWAYAT HIDUP | ix |
| MOTTO | x |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | xi |
| SANWACANA | xii |
| DAFTAR ISI | xv |
| DAFTAR TABEL | xviii |
| DAFTAR GAMBAR | xix |
| | |
| I. PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 8 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 8 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 9 |
| | |
| II. TINJAUAN PUSTAKA | |
| 2.1 Pengertian Pasar Modern dan Pasar Tradisional | 10 |
| 2.1.1 Pasar Modern | 10 |
| 2.1.2 Pasar Tradisional..... | 13 |
| 2.2 Persaingan Pasar Tradisional dan Pasar Modern | 17 |
| 2.3 Kondisi Pasar Tradisional Setelah Adanya Pasar Modern | 20 |
| 2.4 Kerangka Pemikiran | 22 |
| 2.5 Hipotesis Penelitian | 24 |

III. METODE PENELITIAN

| | |
|---|----|
| 3.1 Jenis Penelitian | 25 |
| 3.2 Lokasi Penelitian | 25 |
| 3.3 Definisi Konsep dan Definisi Oprasional | 26 |
| 3.3.1 Definisi Konsep | 26 |
| 3.3.2 Definisi Oprasional | 29 |
| 3.4 Populasi dan Sampel | 30 |
| 3.5 Teknik Sampling | 34 |
| 3.6 Instrumen Penelitian | 34 |
| 3.7 Pengolahan dan Analisis Data | 35 |

IV. GAMBARAN UMUM

| | |
|--|----|
| 4.1 Tinjauan tentang Pasar Tradisional Bandar Jaya | 38 |
| 4.1.1 Sejarah Pasar Tradisional Bandar Jaya | 38 |
| 4.1.2 Retribusu Pasar | 42 |
| 4.1.3 Fasilitas Pasar Tradisional Bandar Jaya | 45 |
| 4.1.4 Tempat Berjualan Penjual Pasar Tradisional Bandar Jaya | 47 |
| 4.2 Tinjauan tentang Kelurahan Bandar Jaya Timur | 50 |
| 4.2.1 Sejarah Singkat Kelurahan Bandar Jaya Timur | 50 |
| 4.2.2 Kondisi geografis dan Orbitasi Kelurahan Bandar Jaya Timur | 53 |
| 4.2.3 Keberadaan Pasar Modern di Bandar Jaya | 55 |
| 4.2.4 Keadaan Sosial Budaya Penduduk Kelurahan Bandar Jaya Timur, Kecamatan Terbanggi Besar Lampung Tengah | 57 |

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

| | |
|--------------------------------------|----|
| 5.1 Hasil Penelitian | 65 |
| 5.2 Identitas Responden | 65 |
| 5.3 Keberadaan Pasar Modern | 69 |
| 5.3.1 Harga | 69 |
| 5.3.2 Fasilitas | 71 |
| 5.3.3 Pelayanan | 72 |
| 5.4 Kondisi Pasar Tradisional | 73 |
| 5.4.1 Konsumen | 73 |
| 5.4.2 Penjual | 75 |
| 5.4.3 Pendapatan | 77 |
| 5.5 Uji Hipotesis | 78 |
| 5.5.1 Uji <i>Rank Spearman</i> | 79 |

| | |
|---------------------------------|-----------|
| 5.6 Pembahasan | 81 |
| VI. KESIMPULAN DAN SARAN | |
| 6.1 Kesimpulan | 84 |
| 6.2 Saran | 85 |
| DAFTAR PUSTAKA | 88 |
| LAMPIRAN | |
| 1. Kuesioner Penelitian | |
| 2. Dokumentasi Penelitian | |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|--|---------|
| Tabel | |
| 1. Definisi oprasional | 29 |
| 2. Kelompok dalam populasi | 31 |
| 3. Jumlah sampel | 33 |
| 4. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin kelurahan Bandar Jaya Timur | 57 |
| 5. Jumlah penduduk berdasarkan umur kelurahan Bandar Jaya Timur | 58 |
| 6. Jumlah penduduk berdasarkan agama kelurahan Bandar Jaya Timur | 59 |
| 7. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencarian kelurahan Bandar Jaya Timur | 60 |
| 8. Sarana dan prasarana Bandar Jaya Timur | 62 |
| 9. Identitas responden berdasarkan jenis kelamin | 65 |
| 10. Identitas responden berdasarkan usia | 65 |
| 11. Identitas responden berdasarkan suku | 66 |
| 12. Identitas responden berdasarkan agama | 67 |
| 13. Identitas responden berdasarkan pendidikan akhir | 78 |
| 14. Strategi harga yang diberikan oleh pasar modern | 70 |
| 15. Strategi fasilitas yang diberikan oleh pasar modern | 71 |
| 16. Strategi pelayanan yang diberikan oleh pasar modern | 72 |
| 17. Kondisi konsumen di pasar tradisional Bandar Jaya | 74 |
| 18. Kondisi penjual di pasar tradisional Bandar Jaya | 75 |
| 19. Kondisi pendapatan di pasar tradisional Bandar Jaya | 77 |
| 20. Pedoman interpretasi koefisien korelasi | 79 |
| 21. Uji <i>rank spearman</i> 338 responden | 80 |

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|--|---------|
| Gambar 1. Bagan Alur Kerangka Pikir | 23 |
| Gambar 2. Pasar Bandar Jaya Tampak Depan | 40 |
| Gambar 3. Pasar Bandar Jaya Tampak Samping | 41 |
| Gambar 4. Kondisi Jalan Rusak Pasar Tradisional Bandar Jaya | 46 |
| Gambar 5. Tempat Parkir Pasar Tradisional Bandar Jaya | 47 |
| Gambar 6. Tempat Pedagang di Luar Pasar Tradisional Bandar Jaya | 48 |
| Gambar 7. Kondisi Pedagang di Tengah Pasar Tradisional Bandar Jaya | 49 |
| Gambar 8. Pramuniaga di Pasar Modern Bandar Jaya | 55 |
| Gambar 9. Pasar Modern di Bandar Jaya | 56 |

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan globalisasi pada masyarakat telah membawa perubahan. Perubahan terhadap pola kehidupan dan kebutuhan masyarakat. Untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan masyarakat muncul berbagai fasilitas perbelanjaan. Pasar sebagai salah satu fasilitas perbelanjaan selama ini sudah menyatu dan memiliki tempat penting dalam kehidupan masyarakat. Bagi masyarakat, pasar bukan sekedar tempat bertemunya penjual dan pembeli. Pasar juga wadah interaksi sosial dan representasi nilai-nilai tradisional.

Pasar tradisional merupakan pasar yang berperan penting dalam memajukan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan memiliki keunggulan bersaing secara alamiah. Keberadaan pasar tradisional ini sangat membantu, tidak hanya bagi pemerintah daerah ataupun pusat tetapi juga para masyarakat yang menggantungkan hidupnya dalam kegiatan berdagang, karena didalam pasar tradisional terdapat banyak aktor yang memiliki arti penting dan berusaha untuk mensejahterakan kehidupannya baik itu pedagang, pembeli, pekerja panggul dan sebagainya. Mereka semua adalah aktor yang berperan penting dalam mempertahankan eksistensi pasar tradisional di Indonesia (Ester dan Didik. 2003).

Dalam pasar tradisional terdapat banyak interaksi yang tidak ditemukan dalam pasar modern, dimana para pedagang pasar tradisional tidak membeli suatu barang dagangan yang akan mereka jajakan di tokonya dalam jumlah yang besar dari agen, hal ini disebabkan karena keterbatasan modal yang mereka miliki tidak mencukupi untuk membeli barang-barang dalam jumlah yang besar kemudian juga mereka tidak memiliki fasilitas yang lengkap untuk menyimpan barang dagangan terlalu banyak karena pedagang tidak memiliki lemari pendingin untuk menyegarkan barang dagangannya seperti yang terlihat pada pasar modern (Cadillah. Emiliana. dkk 2011).

Menurut Cadillah Emiliana dkk (2011) Keunggulan dari pasar tradisional adalah dimana para pembeli dan penjual bertemu langsung untuk melakukan suatu transaksi jual beli. Ditemukan adanya proses tawar menawar dalam transaksi jual beli seperti pada pasar tradisional. Tindakan ini merupakan suatu nilai lebih untuk pasar tradisional dimana pembeli dan penjual dapat melakukan proses tawar menawar barang yang akan dibeli oleh pembeli, mutu dari barang yang akan dibeli dan yang terpenting menumbuhkan kesan akrab antara pembeli dan penjual.

Pesatnya pembangunan pasar modern dirasakan oleh banyak pihak berdampak terhadap keberadaan pasar tradisional. Disatu sisi, pasar modern dikelola secara profesional dengan fasilitas yang serba lengkap; disisi lain, pasar tradisional masih berkuat dengan permasalahan klasik seputar pengelolaan yang kurang profesional dan ketidaknyamanan berbelanja. Hampir semua produk yang dijual di pasar tradisional seluruhnya dapat ditemui di pasar modern, khususnya

hipermarket. Hampir seluruh pasar tradisional di Indonesia masih menghadapi masalah internal seperti lemahnya manajemen, minimnya sarana dan prasarana, dan hanya sebagai salah sumber penerimaan retribusi.

Menurut Aryani (2011) Pasar modern merupakan pesaing dan akan mengancam keberadaan penjual di pasar tradisional. Beberapa penyebabnya antara lain perubahan gaya hidup masyarakat, harga, kondisi pasar tradisional. Keunggulan pasar modern antara lain melakukan beberapa strategi harga dan nonharga, untuk menarik pembeli, mereka melakukan berbagai strategi harga seperti strategi limit harga, strategi pemangsaan lewat pemangkasan harga (*predatory pricing*), dan diskriminasi harga antarwaktu (*inter-temporal price discrimination*). Misalnya memberikan *diskon* harga pada akhir minggu dan pada waktu tertentu. Sedangkan strategi nonharga antara lain dalam bentuk iklan, membuka gerai lebih lama, khususnya pada akhir minggu, *bundling/tying* (pembelian secara gabungan), dan parkir gratis.

Pemerintah telah membuat kebijakan dan peraturan yang tertuang dalam Perpres No. 112 Tahun 2007 dan Permendagri No. 53 Tahun 2008 yang mengatur tentang pasar modern dan pasar tradisional. Akan tetapi, pada kenyataannya peraturan tersebut tidak diimplementasikan dengan baik. Banyak peraturan yang tidak dipatuhi oleh pendiri pasar modern, misalnya masalah perizinan, jarak yang terlalu dekat dengan pasar tradisional, penyediaan tempat usaha bagi pedagang kecil.

Keberadaan pasar modern juga menimbulkan persepsi yang berbeda-beda dari setiap kalangan masyarakat. Ada kelompok masyarakat yang berpandangan positif terhadap keberadaan pasar modern. Misalnya bagi masyarakat kelas menengah keatas, keberadaan pasar modern sangat menguntungkan karena mereka dapat berbelanja dengan nyaman dan leluasa di pasar modern. Akan tetapi, tidak jarang yang memiliki pandangan negatif atas keberadaannya. Mereka merasa dirugikan dengan kehadiran pasar modern di lingkungan sekitarnya.

Di Kelurahan Bandar Jaya terdapat banyak pasar modern (Chandra, Putra Baru, Amri, Aisyah, Indomart dan Alfamart) yang sudah berdiri. Tiga diantaranya berada di sekitar pasar tradisional Bandar Jaya dengan jarak yang sangat dekat. Selain berdekatan dengan pasar tradisional, pasar modern tersebut juga memiliki jarak yang sangat bedekatan antara satu pasar modern dengan pasar modern yang lainnya. Keberadaan pasar modern akan berdampak terhadap lingkungan sekitarnya. Secara ekonomi, keberadaan pasar modern memiliki dampak terhadap pola perilaku konsumen di lingkungan sekitar, pasar tradisional Bandar Jaya dan juga pelaku usaha ritel lain disekitar wilayah berdirinya pasar modern tersebut.

Seperti yang terjadi di Bandar Jaya sekarang ini, terdapat beberapa *Minimarket* dan Swalayan di antaranya Chandra, dua Amri Swalayan, enam Indomaret, tujuh Alfamart, dan Aisyah Swalayan yang semua letaknya saling berdekatan disepanjang jalan Bandar Jaya dan berdekatan pula dengan pasar tradisional Bandar Jaya. Dari beberapa Minimarket dan Swalayan tersebut saling

menawarkan pelayanan yang lebih baik dari pasar tradisional yang ada, selain pelayanan mereka juga menawarkan harga yang relatif lebih rendah, variasi barang yang banyak, tempat belanja yang nyaman. Mereka saling berusaha untuk menambah fasilitas dan meningkatkan kualitas pelayanan menurut persepsinya sendiri-sendiri.

Minimarket dan Swalayan di Bandar Jaya juga berlomba-lomba untuk memberikan kelengkapan & ketersediaan produk yang dijual, kualitas produk yang di jual, kesan terdapat produk-produk import, kesan terdapatnya produk-produk yang baru dipromosikan, kondisi harga dibandingkan dengan *Minimarket* atau pasar di sekitarnya, potongan harga (*discon*) yang diberikan, terdapatnya paket-paket khusus dengan harga khusus, letak yang strategis, suasana di dalam Swalayan, kebersihan ruangan, penataan dan pengelompokan produk, program promosi yang diselenggarakan, promosi di media cetak dan elektronik, adanya acara-acara lomba dan permainan dan hiburan, hadiah atau undian yang diberikan, area parkir yang tersedia, keramahan pelayanan (kasir, pelayan toko dll), dan adanya papan petunjuk harga untuk memudahkan dalam mencari produk sehingga membuat para konsumen beralih dari pasar tradisional ke *Minimarket* dan Swalayan.

Berbeda dengan *Minimarket*, pasar tradisional Bandar Jaya yang lebih dulu ada dibandingkan *Minimarket* dan Swalayan yang sekarang ada secara tidak langsung merasakan dampak dari kehadiran *Minimarket* dan Swalayan. Banyak masyarakat yang tinggal disekitar pasar kini beralih memilih belanja di *Minimarket* maupun Swalayan dengan alasan lebih lengkap dan nyaman atau

sekedar melihat-lihat, meskipun sebenarnya produk-produk yang ada di *Minimarket* atau Swalayan pun tersedia di pasar tradisional Bandar Jaya. Selain itu ruang bersaing pedagang pasar tradisional Bandar Jaya kini juga mulai terbatas, kalau selama ini pasar tradisional Bandar Jaya dianggap unggul dalam memberikan harga relatif rendah untuk banyak komoditas. Dengan fasilitas belanja yang jauh lebih baik skala ekonomis pengecer modern yang cukup luas dan akses langsung mereka terhadap produsen dapat menurunkan harga pokok penjualan mereka sehingga mereka mampu menawarkan harga yang lebih rendah. Sebaliknya pedagang pasar tradisional Bandar Jaya, mereka umumnya mempunyai skala yang kecil dan menghadapi rantai pemasaran yang cukup panjang untuk membeli barang yang akan dijualnya. Keunggulan biaya rendah pedagang tradisional pun kini mulai terkikis dan pendapatan penjual juga sudah berkurang seteah adanya pasar modern.

Keunggulan pasar tradisional Bandar Jaya selama ini dapat dilihat dari lokasi, karena masyarakat lebih senang berbelanja kepasar-pasar yang lokasinya lebih dekat. Akan tetapi pusat-pusat perbelanjaan seperti *Minimarket* terus berkembang memburu lokasi yang potensial, dengan semakin marak dan tersebarnya lokasi *Minimarket* maka keunggulan lokasi pasar tradisional juga akan hilang, kedekatan lokasi kini tidak dapat lagi dijadikan sumber keunggulan yang berkelanjutan.

Pasar tradisional Bandar Jaya terdapat 2.159 penjual dengan menjual berbagai barang dagangan yang sudah dikelompokan berdasarkan barang dagangannya. Seperti blok pakaian, sepatu, tas berada di blok tengah, blok sayuran berada di

blok belakang kanan hingga belakang tengah. Blok daging berada di blok belakang kiri. Dan blok elektronik berada di blok depan. Semua barang hampir tersedia di pasar tradisional ini, seperti sayuran, buah dan daging segar selalu tersedia. Setiap pagi terminal belakang pasar tradisional Bandar Jaya selalu dipenuhi mobil *truck*, mobil *book*, dan angkutan umum dari berbagai daerah untuk mengangkut hasil belanjaan para pembeli untuk dijual kembali ke daerahnya. Penjual di pasar ini mulai buka pukul 02.00 WIB dan pukul 10.00 WIB banyak para penjual yang sudah habis barang dagangannya. Banyak para pemborong yang berbelanja di pasar tradisional ini karena harga yang murah dan barang berkualitas baik, para penjual sayuran mengambil barang dagangan langsung dari petani tanpa melalui tengkula jadi harga relatif murah.

Hasil pra survey yang dilakukan di pasar tradisional Bandar Jaya dengan salah satu penjual cabai yaitu mengatakan bahwa pasar tradisional Bandar Jaya saat ini sepi tidak seperti dulu yang dapat menjual cabai 12 karung dalam sehari. Saat ini menjual cabai sekarang sangat sulit karna sepi konsumen yang berbelanja di pasar tradisional Bandar Jaya. Sekarang beliau hanya menjual eceran 1-5 Kg saja, karena pasar tradisional saat ini jam 10.00 WIB sudah sepi sangat berbeda jauh dengan yang dulu bisa sampai jam 15.00 WIB pasar Bandar Jaya masih ramai. Dan perubahan ini bukan hanya beliau yang merasakannya, penjual yang lain pun mengeluhkan kondisi yang sama. Walaupun kondisi pasar tidak seperti dahulu beliau tetap bersyukur karena masih dapat berjualan dan mendapatkan rezki.

Bapak Ahmad Widodo merupakan penjual cabai di pasar tradisional Bandar Jaya yang bersedia diwawancarai mengenai kondisi pasar tradisional yang dulu. Menurut beliau banyak perbedaan kondisi yang sekarang dengan yang dulu. Seperti jumlah barang yang dibeli oleh pelanggan, serta jumlah pengunjung yang datang ke pasar tersebut. Menurut beliau banyak pedagang yang juga mengalami perubahan ini. Namun beliau tidak mengetahui apa yang menyebabkan perbedaan pasar tradisional yang dulu dengan yang sekarang.

Oleh karena itu, maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai dampak keberadaan pasar modern terhadap kondisi pasar tradisional Bandar Jaya di Kecamatan Terbanggi Besar Lampung Tengah.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah apakah ada dampak di pasar tradisional Bandar Jaya setelah adanya pasar modern di Kecamatan Terbanggi Besar Lampung Tengah?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak pasar tradisional Bandar Jaya setelah adanya pasar modern di Kecamatan Terbanggi Besar Lampung Tengah

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua elemen untuk mengembangkan ilmu pengetahuannya dalam dunia perekonomian berkaitan tentang pentingnya keberadaan pasar tradisional di era globalisasi saat ini.
2. Secara praktis.
 - a. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan menjadi referensi agar masyarakat lebih bijaksana dalam memilih untuk berbelanja. Karena, pasar tradisional tidak akan bertahan jika masyarakat tidak mendukung keberadaannya dengan cara berbelanja dipasar tradisional tersebut.
 - b. Bagi pemerintah, melalui penelitian ini diharapkan pemerintah dapat terus melestarikan keberadaan pasar tradisional agar tetap bertahan dimasa modern saat ini.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Pasar Modern dan Pasar Tradisional

2.1.1 Pasar Modern

Pasar modern adalah pasar yang bersifat modern dimana barang diperjual belikan dengan harga pas dan dengan layanan sendiri. Tempat berlangsungnya pasar ini adalah di mall dan tempat-tempat modern lainnya. Barang yang dijual memiliki variasi jenis yang beragam. Selain menyediakan barang-barang lokal, pasar modern juga menyediakan barang impor. Barang yang dijual mempunyai kualitas yang relatif lebih terjamin karena melalui penyeleksian terlebih dahulu secara ketat sehingga barang yang *rije*/tidak memenuhi persyaratan klasifikasi akan ditolak (Suryadarma. 2007).

Secara kuantitas, pasar modern umumnya mempunyai persediaan barang di gudang yang terukur. Dari segi harga, pasar modern memiliki label harga yang pasti (tercantum harga sebelum dan setelah dikenakan pajak). Pasar modern atau disebut juga gerai modern mulai beroperasi awal 1960-an di Jakarta. Arti modern disini adalah penataan barang menurut keperluan yang sama dikelompokkan dibagian yang sama yang dapat dilihat dan diambil langsung oleh pembeli, penggunaan alat pendingin udara, dan adanya pramuniaga professional. Modernisasi bertambah meluas pada dasawarsa 1970-an.

Supermarket mulai diperkenalkan pada dasawarsa ini. Konsep *one-stop shopping* mulai dikenal pada tahun 1980-an. Kemudian konsep *one-stop shopping* ini mulai digantikan oleh istilah pusat belanja. Banyak orang yang mulai beralih ke gerai modern seperti pusat belanja ini untuk berbelanja (Ekapribadi. W, 2007).

Pemerintah menggunakan istilah pasar modern dengan toko modern sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Perdagangan No. 53/MDAG/PER/12/2008 tentang Pedoman Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern, mendefinisikan toko modern adalah toko dengan sistem pelayanan mandiri, menjual berbagai jenis barang secara eceran yang berbentuk *Minimarket*, *Supermarket*, *Department Store*, *Hypermarket* ataupun grosir yang berbentuk perkulakan.

Perbedaan karakteristik *minimarket*, *supermarket*, *hypermarket*, *departement store* dan perkulakan menurut Peraturan Menteri Perdagangan No. 53/MDAG/PER/12/2008 dibedakan berdasarkan batasan luas lantainya yaitu memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. *Minimarket*

Terjadi pertumbuhan sebanyak 1.800 buah selama kurun waktu sepuluh tahun sampai tahun 2002. Luas ruang *minimarket* adalah antara 50m² sampai dengan 200m².

2. *Convenience Store*

Convenience Store mirip minimarket dalam hal produk yang dijual, tetapi berbeda dalam hal harga, jam buka, luas ruang, dan lokasi. *Convenience store* ada yang buka 24 jam dengan luas lantai kurang dari 350 meter persegi dan berlokasi di tempat yang strategis. Gerai ini memiliki variasi dan jenis produk yang terbatas. *Convenience store* biasanya didefinisikan sebagai pasar swalayan mini yang menjual hanya lini terbatas dari berbagai produk kebutuhan sehari-hari yang perputarannya relatif tinggi. *Convenience store* ditujukan kepada konsumen yang membutuhkan pembelian dengan cepat tanpa harus mengeluarkan upaya yang besar dalam mencari produk-produk yang diinginkannya. Produk-produk yang dijual biasanya ditetapkan dengan harga yang lebih tinggi dari pada di *Supermarket*.

3. *Specialty Store*

Sebagian masyarakat lebih menyukai belanja di toko dimana pilihan produk tersedia lengkap sehingga tidak harus mencari lagi di toko lain. Keragaman produk disertai harga yang bervariasi dari yang terjangkau hingga yang premium membuat *Specialty store* unggul.

4. *Factory Outlet*

Adalah istilah yang digunakan untuk toko pakaian yang menjual pakaian jadi dengan *brand/merk* yang terkenal dan merupakan (kebanyakan) pakaian sisa ekspor dengan kualitas yang berbeda-beda.

5. *Distro* atau *distribution outlet*.

Adalah *distribution store*/toko distribusi. Yang bisa diartikan sebagai toko yang khusus mendistribusikan produk dari mereka sendiri.

6. *Supermarket*

Supermarket kecil mempunyai luas ruang antara 300m² sampai 1.100m², sedangkan supermarket besar mempunyai luas ruang antara 1.100m² sampai 2.300m².

7. *Department Store* atau toserba (toko serba ada)

Gerai jenis ini mempunyai ukuran luas ruang yang beraneka, mulai dari beberapa ratus m² hingga 2.000-3.000m². *Department store* merupakan jenis ritel yang menjual variasi produk yang luas dan berbagai jenis produk dengan menggunakan beberapa staf, seperti layanan pelanggan (*customer service*)

2.1.2 Pasar Tradisional

Pasar Tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi, dalam hal mana organisasi pasar yang ada masih sangat sederhana, tingkat efisiensi dan spesialisasi yang rendah, lingkungan fisik yang kotor dan pola bangunan yang sempit (Aryani. 2011). Pasar Tradisional dibangun dan dikelola oleh pemerintah, pemerintah daerah, swasta, Badan Usaha Milik Negara dan Badan Usaha Milik Daerah.

Dalam Peraturan Menteri Perdagangan No. 53/M-DAG/PER/12/2008 dijelaskan bahwa pasar tradisional adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh pemerintah, pemerintah daerah, swasta, badan usaha milik negara dan badan usaha milik daerah termasuk kerjasama dengan swasta dengan tempat usaha berupa toko, kios, los dan tenda yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil, modal kecil dan dengan proses jual beli barang dagangan melalui tawar menawar.

Menurut Aryani. (2011) beberapa potensi dan ciri pasar Tradisional, yaitu

1. Kemampuan pasar Tradisional dalam menyerap komoditi lokal dari kawasan sekitarnya.
2. Berfungsi sebagai *supplier* untuk berbagai input pertanian, perumahan, serta kebutuhan pokok masyarakat secara luas.
3. Pasar Tradisional memiliki segmentasi pasar tersendiri, yang membedakannya dari pasar modern.
4. Para pedagang yang beroperasi di pasar umumnya kaum wanita sehingga sangat bermanfaat bagi peningkatan kesempatan berusaha untuk kaum wanita, dalam arti wanita umumnya memiliki keunggulan dibandingkan dengan pria dalam melayani konsumen.
5. Potensi pasar akan semakin penting karena *market turn over* yang cukup cepat dengan sistem pembayaran tunai.

Kekuatan pasar Tradisional dapat dilihat dari beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut diantaranya harganya yang lebih murah dan bisa ditawar, dekat dengan permukiman, dan memberikan banyak pilihan produk yang segar. Kelebihan lainnya adalah pengalaman berbelanja yang luar biasa, dimana kita bisa melihat dan memegang secara langsung produk yang umumnya masih sangat segar. Akan tetapi dengan adanya hal tersebut bukan berarti pasar Tradisional bukan tanpa kelemahan. Selama ini justru pasar Tradisional lebih dikenal kelemahannya (Ekapribadi. W, 2007).

Kelemahan itu antara lain adalah kesan bahwa pasar terlihat becek, kotor, bau dan terlalu padat lalu lintas pembelinya. Ditambah lagi ancaman bahwa keadaan sosial masyarakat yang berubah, dimana wanita di perkotaan umumnya berkarir sehingga hampir tidak memiliki waktu untuk berbelanja ke pasar Tradisional (Cadillah. 2011).

Selain kelemahan-kelemahan diatas, faktor desain dan tampilan pasar, atmosfer, tata ruang, tata letak, keragaman dan kualitas barang, promosi pengeluaran, jam operasional pasar yang terbatas, serta optimalisasi pemanfaatan ruang jual merupakan kelemahan terbesar pasar tradisional dalam menghadapi persaingan dengan pasar modern (Ekapribadi. W, 2007).

Menurut Sarwoko (2008) permasalahan umum yang dihadapi pasar tradisional antara lain:

1. Banyaknya pedagang yang tidak terampil
2. Pasar tradisional mempunyai kesan kumuh
3. Dagangan yang bersifat makanan siap saji mempunyai kesan kurang higienis.
4. Pasar modern yang banyak tumbuh dan berkembang merupakan pesaing serius pasar tradisional
5. Rendahnya kesadaran pedagang untuk mengembangkan usahanya dan menempati tempat dasaran yang sudah ditentukan
6. Masih rendahnya kesadaran pedagang untuk membayar retribusi
7. Masih adanya pasar yang kegiatannya hanya pada hari pasaran

Dalam hal mata rantai pasokan, 40% pedagang menggunakan pemasok profesional, sementara 60% lainnya mendapatkan barangnya dari pusat-pusat perkulakan. Hampir 90% pedagang membayar tunai kepada pemasok. Keadaan ini berarti bahwa pedagang di pasar Tradisional sepenuhnya menanggung resiko kerugian dari usaha dagangannya. Ini berbeda dengan *Supermarket* yang umumnya menggunakan metode konsinyasi atau kredit. Terkait dengan modal usaha, 88% pedagang menggunakan modal sendiri yang berarti minimnya akses atau keinginan untuk memanfaatkan pinjaman komersial untuk mendanai bisnisnya. Hal ini bisa menjadi hambatan terbesar dalam memperluas kegiatan bisnis mereka (Suryadarma, dkk. 2007).

2.2 Persaingan Pasar Tradisional dan Pasar Modern

Menurut Adam Smith, dalam suatu negara perekonomian dapat berjalan dengan efektif dan efisien apabila tidak ada campur tangan dari pemerintah. Setiap individu mempunyai kebebasan untuk berusaha dalam meningkatkan ekonominya. Dalam usaha untuk meningkatkan ekonomi, setiap individu akan berusaha untuk efektif dan efisien menghasilkan produk, sehingga persaingan antar individu terjadi. Dengan persaingan, maka akan membuat produksi, konsumsi, alokasi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan modal menjadi efisien.

Perbedaan karakteristik antara pasar tradisional dan pasar modern yaitu :

Pasar tradisional memiliki histori yang berevolusi panjang, fisik gedung kurang baik, infrastruktur terbatas (lahan parkir, WC kurang bersih), pengelolaan oleh Pemda, kepemilikan/kelembagaan milik masyarakat/desa atau Pemda, modalnya lemah, konsumen umumnya golongan masyarakat menengah kebawah, metode pembayaran tawar-menawar dan tunai (Soeratno, 2003).

Pasar Modern merupakan fenomena baru dimasyarakat, fisik gedung baik dan mewah, infrastruktur lengkap (AC, Ekskalator, Parkir, WC, *cleaning service*, *security*), pengelolaan oleh swasta, kepemilikan/kelembagaan umumnya perorangan atau swasta, modalnya sangat kuat, konsumen umumnya golongan masyarakat menengah keatas, metode pembayaran harga pasti dan bisa tunai maupun kredit (Soeratno. 2003).

Berdasarkan karakteristik diatas, terlihat perbedaan yang besar antara pasar tradisional dan pasar modern. Meskipun begitu, perbedaan yang besar tidak menutup kemungkinan adanya persaingan antara pasar modern dengan pasar tradisional. Persaingan ini terjadi, ketika konsumen dihadapkan untuk memilih salah satu diantara keduanya sebagai tempat berbelanja (Soeratno. 2003).

Seiring meningkatnya pendapatan masyarakat Indonesia dan perubahan gaya hidup, masyarakat terutama masyarakat perkotaan mengalami perubahan pola belanja yang lebih menginginkan kenyamanan, kebersihan, dan efisiensi dalam berbelanja. Selain itu, ada juga perubahan pola berbelanja yakni pergi berbelanja bersama keluarga. Pola-pola belanja tersebut dilihat oleh investor sebagai suatu peluang untuk mendirikan *mall*, dan pasar modern lainnya di wilayah perkotaan. Pasar modern (*mall*) menyediakan sarana berbelanja yang tidak hanya nyaman dan bersih, namun juga bisa menjadi sarana rekreasi keluarga. Dengan pembangunan pasar modern, dikhawatirkan pasar tradisional ditinggalkan (Suryadarma, dkk. 2007).

Kekhawatiran berpindahannya konsumen/masyarakat berbelanja dari pasar tradisional ke pasar modern, disebabkan kondisi pasar tradisional yang memprihatinkan. Pasar tradisional sering diasosiasikan sebagai pasar yang kumuh, manajemen yang tidak teratur, dan pengemasan apa adanya. Berkebalikan dengan kondisi pasar modern yang bersih, nyaman, manajemen profesional, dan pengemasan yang menarik (Aryani. 2011).

Keunggulan dari pasar modern adalah tidak hanya menggunakan strategi harga tetapi juga strategi non-harga. Untuk strategi harga, pasar modern melalui skala ekonominya (*economies of scale*) dapat menjual lebih banyak produk yang berkualitas dengan harga yang lebih murah. Selain itu, pasar modern juga menggunakan strategi limit harga, strategi pemangsa lewat pemangkasan harga (*predatory pricing*), dan diskriminasi harga antar waktu misalnya *diskon* harga pada hari minggu dan pada waktu tertentu. Sedangkan strategi non-harga antara lain kenyamanan, kebersihan, iklan, pengawasan mutu, informasi harga dapat diakses publik, aneka pilihan pembayaran tunai maupun kredit, iklan, membuka gerai lebih lama khususnya hari minggu, *bundling/tying* (pembelian secara gabungan), dan parkir gratis (Ifah. M. F. R. 2011).

Keunggulan yang dimiliki oleh pasar modern menjadi kelemahan pasar tradisional. Walaupun memiliki sejumlah kelemahan, pasar tradisional juga memiliki keunggulan yang tidak dimiliki oleh pasar modern. Keunggulan pasar tradisional terletak pada harga yang lebih murah, segar dan dapat ditawarkan serta kentalnya aspek sosial-budaya daerah setempat. Melihat keunggulan pasar tradisional tersebut, perlunya peran pemerintah untuk memberikan perlindungan pasar tradisional dengan melakukan revitalisasi pasar tradisional baik fisik maupun manajemen pengelolaannya (Ekapribadi. W, 2007).

2.3 Kondisi Pasar Tradisional Setelah Adanya Pasar Modern

2.3.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya untuk mempermudah dalam pengumpulan data, metode analisis data yang digunakan dalam pengolahan data, maka penulis mencantumkan hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran dalam menyusun kerangka pemikiran dengan harapan hasil penelitian dapat tersaji secara akurat dan mudah dipahami. Disamping itu untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dari beberapa penelitian sebagai kajian yang dapat mengembangkan wawasan berfikir peneliti.

Pertama, Daniel Suryadarma, Adri Poesoro, Sri Budiyati, Akhmadi, dan Meuthia Rosfadhila. (2007) "Dampak Supermarket terhadap Pasar dan Pedagang Ritel Tradisional di Daerah Perkotaan di Indonesia". Penelitian secara kuantitatif dengan menggunakan metode *difference-in-difference* (DiD) dan metode ekonometrik, serta secara kualitatif dengan metode wawancara mendalam. Penelusuran melalui metode kuantitatif secara statistik tidak menemukan dampak signifikan pada pendapatan dan keuntungan, tetapi terdapat dampak signifikan *Supermarket* pada jumlah pegawai pasar tradisional. Temuan-temuan kualitatif menunjukkan bahwa kelesuan yang terjadi di pasar tradisional kebanyakan bersumber dari masalah internal pasar tradisional yang memberikan keuntungan pada *Supermarket*. Karena itu, untuk menjamin keberlangsungan pasar tradisional diperlukan perbaikan sistem pengelolaan pasar tradisional yang

memungkinannya dapat bersaing dan tetap bertahan bersama kehadiran supermarket.

Kedua, Agus Susilo¹, Taufik² “Dampak Keberadaan Pasar Modern terhadap Usaha Ritel Koperasi/Waserda dan Pasar Tradisional”. Penelitian secara kuantitatif dengan menggunakan metode *difference-in-difference* (DiD) Antara sebelum dan sesudah keberadaan pasar modern. Dan penelitian secara kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah (1) keberadaan pasar modern berdampak omzet penjualan pada pasar tradisional dimana telah terjadi penurunan sebesar 8% (2) tidak ada perbedaan yang signifikan dalam jumlah pekerja dan harga jual komoditas dan (3) keputusan untuk berbelanja di pasar modern sangat dipengaruhi oleh faktor: kenyamanan, sanitasi, ketersediaan fasilitas lainnya, dan keputusan konsumen untuk berbelanja di pasar tradisional sangat dipengaruhi oleh jarak dan kebiasaan belanja.

Ketiga, Marthin Rapael Hutabarat (2009) Dampak kehadiran pasar modern brastagi *Supermarket* terhadap pasar tradisional sei sikaming di kota Medan. Menggunakan analisis deskriptif dan analisis uji-t berpasangan (*paired t-test*). Hasil penelitian ini adalah (1) pasar modern di kota Medan mengalami perkembangan dalam jumlah sejak tahun 2000 sampai tahun 2009 yang cukup besar yaitu, sebesar 69,07%. Sedangkang untuk jumlah pasar tradisional di kota Medan tidak terdapat perubahan sejak tahun 2000 sampai tahun 2009 yaitu sebanyak 69 buah. (2) tidak terdapat perbedaan yang nyata antara jam buka, rata-rata sirkulasi barang, rata-rata margin laba pedagang buah-buahan dan sayur-sayuran di pasar tradisional sei sikaming sebelum dan sesudah berdirinya

pasar modern brastagi. (3) terdapat perbedaan yang nyata antara pendapatan bersih pedagang buah-buahan dan sayur-sayuran di pasar tradisional sei sikambang sebelum dan sesudah berdirinya pasar modern brastagi.

Beberapa hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa maraknya pembangunan pasar modern seperti *hypermarket* dan *supermarket* telah menyudutkan pasar tradisional terutama dikawasan perkotaan. Karena pasar modern menggunakan konsep penjualan produk yang lebih lengkap dan dikelola dengan lebih professional. Kemunculan pasar modern yang melibatkan pihak swasta lokal maupun asing. Pesatnya perkembangan pasar yang bermodal kuat dan dikuasai oleh satu manajemen tersebut dipicu oleh kebijakan pemerintah untuk memperkuat penanaman modal asing.

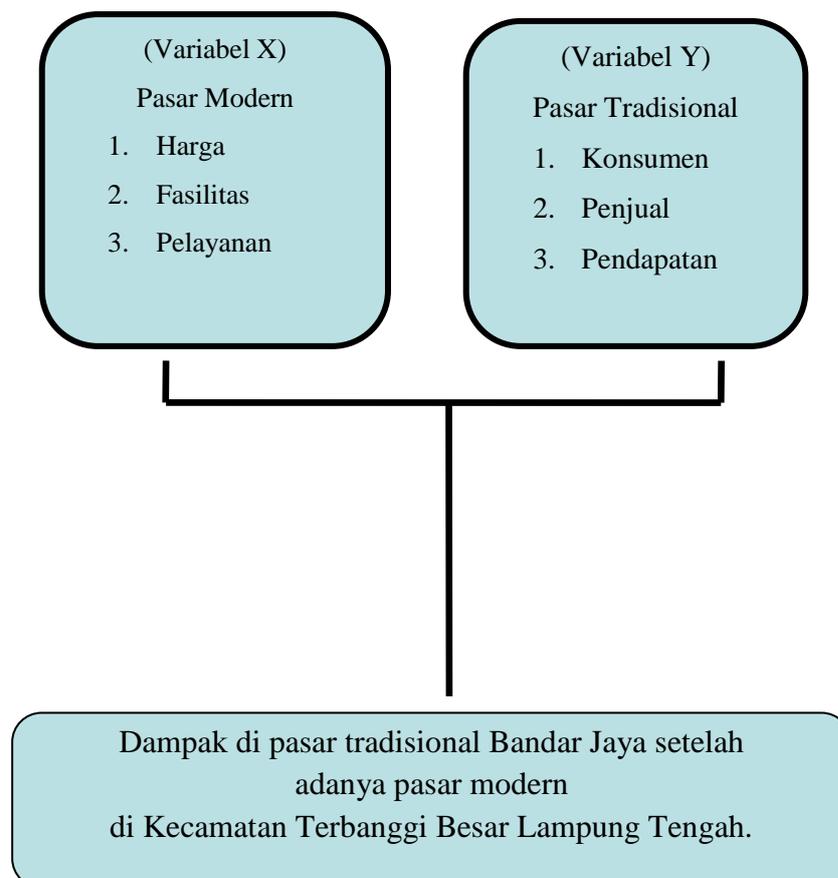
2.4 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini mengkaji tentang dampak keberadaan pasar modern terhadap kondisi pasar tradisional Bandar Jaya di Kecamatan Terbanggi Besar Lampung Tengah. Keterkaitan pasar modern dengan kondisi pasar tradisional.

Keberadaan pasar modern sudah marak ditengah masyarakat Bandar Jaya, selain lokasi yang dekat dengan rumah masyarakat pasar modern juga menitik beratkan pada strategi harga, fasilitas dan pelayanan yang baik. Kenyamanan dalam berbelanja di pasar modern tentu memikat minat pembeli untuk lebih memilih berbelanja di pasar modern.

Keberadaan pasar modern ditengah masyarakat membawa perubahan pada sistem berbelanja. Harga yang dapat dilihat, fasilitas yang tersedia sangat lengkap dan pelayanan yang diberikan sangat memuaskan membuat pembeli dimanjakan oleh kelebihan yang diberikan pasar modern.

Berdasarkan kelebihan pasar modern tersebut, apakah berdampak pada kondisi pasar tradisional Bandar Jaya. Kondisi pasar tradisional Bandar Jaya akan dilihat dari konsumen, penjual dan pendapatan yang akan dilakukan di pasar tradisional Bandar Jaya untuk melihat apakah ada perubahan pada kondisi pasar tradisional Bandar Jaya, dan apakah ada dampak di pasar tradisional Bandar Jaya setelah adanya pasar modern tersebut.



Gambar 1. Bagan Alur Kerangka Pikir

2.5 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2014), hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah dalam penelitian berupa pernyataan tentang hubungan dua variabel atau lebih, perbandingan (komparasi), atau variabel mandiri (deskriptif). Terdapat dua hipotesis yaitu hipotesis nol dan alternatif. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H_0 : Tidak ada dampak di pasar tradisional Bandar Jaya setelah adanya pasar modern di Kecamatan Terbanggi Besar Lampung Tengah.
- H_a : Ada dampak di pasar tradisional Bandar Jaya setelah adanya pasar modern di Kecamatan Terbanggi Besar Lampung Tengah.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan gambaran permasalahan yang diuraikan pada bagian sebelumnya maka peneliti merumuskan penelitian ini sebagai jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan tipe penelitian eksplanatif. Alasan menggunakan tipe penelitian eksplanatif ini karena penelitian ini menyoroti hubungan antar variabel-variabel penelitian dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Penelitian ini menghubungkan antara variabel-variabel pasar modern terhadap pasar tradisional. Penelitian ini menggunakan penelitian survei dimana sumber data primer diperoleh melalui kuesioner.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua lokasi yaitu, pasar modern dan pasar tradisional. Penelitian di pasar modern untuk melihat harga, fasilitas dan pelayanan yang diberikan oleh pasar modern. Dan penelitian di pasar tradisional Bandar Jaya untuk mendapatkan data atau jawaban mengenai kondisi pasar tradisional Bandar Jaya setelah adanya pasar modern di Kecamatan Terbanggi Besar Lampung Tengah. Adapun alasan memilih kedua lokasi tersebut yaitu karena, pasar tradisional Bandar Jaya merupakan pasar terbesar yang ada di Lampung

Tengah, pasar tradisional Bandar Jaya juga sebagai penunjang perekonomian masyarakat sekitar maupun perekonomian daerah. Jumlah pasar modern terbesar di Lampung Tengah berada di Kelurahan Bandar Jaya, dan belum pernah ada yang melakukan penelitian di kedua lokasi tersebut. Kedua lokasi ini saling berdekatan, strategis dan terjangkau sehingga dapat memudahkan proses pengambilan data yang diperlukan dalam penelitian.

3.3 Definisi Konsep dan Definisi Oprasional

Definisi konsep dan definisi oprasional dibuat agar penelitian ini dapat terfokus pada variabel yang diteliti. Terdapat beberapa indikator untuk membatasi variabel dan menghindari terjadinya perluasan penafsiran. Lebih lanjut, dijelaskan pada pembahasan berikut:

3.3.1 Definisi Konsep

Definisi konsep pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pasar Modern

Pasar modern dalam penelitian ini berbentuk *Minimarket* dan *Supermarket*. *Minimarket* merupakan toko modern yang menyediakan produk kebutuhan pokok dan kebutuhan sehari-hari, sedangkan *Supermarket* merupakan swalayan yang menyediakan produk makanan, pakaian, dan perlengkapan rumah tangga lainnya. *Supermarket* memiliki skala usaha yang lebih besar dari *Minimarket*. Lokasi usaha yang mereka pilih sangat strategis dan mudah dijangkau oleh konsumen.

a. Harga

Masalah harga antara pasar tradisional dengan pasar modern memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Harga suatu barang di pasar tradisional bahkan bisa sepertiga dari harga barang yang sama yang dijual di pasar modern. Selain itu di pasar tradisional terjadi tawar-menawar harga, pembeli bisa mendapatkan harga lebih murah jika mampu menawar dan dapat harga yang lebih tinggi jika tidak pandai menawar. Sedangkan di pasar modern harga jual barang sudah ditentukan, untuk beberapa *event* harga jual barang di pasar modern mengalami potongan harga.

b. Fasilitas

Pasar Modern merupakan fenomena baru dimasyarakat, yang memiliki fasilitas seperti fisik gedung baik dan mewah, infrastruktur lengkap AC, Ekskalator, Parkir, WC, *Cleaning service*, *Security*.

c. Pelayanan

Pasar modern menomor satukan pelayanan konsumen yang ramah, sopan dan santun pada pelanggan. Karna ini merupakan strategi dari pasar modern untuk memikat daya tarik konsumen untuk berbelanja.

2. Pasar Tradisional

Pasar tradisional dalam penelitian ini berbentuk pasar yang meperjual belikan barang dagangan yang terdapat di Kecamatan Terbanggi Besar Lampung Tengah tepatnya pasar tradisional Bandar Jaya.

a. Konsumen

Konsumen pasar tradisional ini merupakan pembeli yang berbelanja dipasar tradisional Bandar Jaya di Kecamatan Terbanggi Besar Lampung Tengah.

b. Penjual

Penjual pasar tradisional dalam penelitian ini, merupakan penjual di pasar tradisional Bandar Jaya di Kecamatan Terbanggi Besar Lampung Tengah. Pasar tradisional merupakan tempat penjual dan pembeli melakukan transaksi jual beli. Penjualan di pasar tradisional dilakukan secara eceran dan melalui proses tawar-menawar. Pasar tradisional memiliki fasilitas yang relatif sederhana, terdiri dari kios-kios, los, dan tenda tempat berjualan. Pedagang yang ada di pasar tradisional adalah pedagang dalam skala usaha kecil.

c. Pendapatan

Pendapatan merupakan laba yang diperoleh pedagang dari hasil penjualannya. Pendapatan dapat diukur dengan cara menjumlah seluruh pemasukannya dikurang modal yang dikeluarkan.

3.3.2 Definisi Oprasional

Definisi oprasional pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Definisi Oprasional

| Variabel | Indikator | Butir Pertanyaan | Instrumen | Skala |
|---|------------------|--|------------------|--------------|
| Keberadaan pasar modern (Variabel X) | 1. Harga | 1. perbedaan harga produk. | Kuesioner | Ordinal |
| | 2. Fasilitas | 1. ketersediaan fasilitas | Kuesioner | Ordinal |
| | 3. pelayanan | 1. pelayanan yang diberikan | Kuesioner | Ordinal |
| Kondisi pasar tradisional (Variabel Y) | 1. Konsumen | 1. jumlah konsumen. 2. Jumlah barang yang dibeli konsumen 3. Perbedaan jumlah konsumen 4. Perbedaan barang yang dibeli konsumen. | Kuesioner | Ordinal |
| | 2. Penjual | 1. penjual memberikan harga pada konsumen 2. penjual memberikan fasilitas pada konsumen. 3. penjual memberikan pelayanan pada konsumen | Kuesioner | Ordinal |

| | | | | |
|--|---------------|---|-----------|---------|
| | 3. Pendapatan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Modal yang dikeluarkan penjual dalam sehari 2. Jumlah seluruh penjual yang diperoleh pedagang dalam sehari. 3. penjual bersih yang diterima pedagang dalam sehari. | Kuesioner | Ordinal |
|--|---------------|---|-----------|---------|

Sumber: Di olah dari data Primer (2017).

Tabel oprasional diatas memberikan informasi mengenai pengukuran dua variabel penelitian melalui indikator-indikator. Indikator diatas bersekala ordinal. Guna mempermudah pengolahan pengukuran data, pertanyaan pada kuesioner memiliki tiga alternative jawaban yaitu A, B, dan C.

3.4 Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Martono (2012), populasi merupakan keseluruhan subjek dalam ruang lingkup yang diteliti. Penelitian ini dilakukan di pasar tradisional Bandar Jaya di Kecamatan Terbanggi Besar Lampung Tengah dengan jumlah populasi 2.159 orang penjual. Dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2. Kelompok dalam populasi

| No | Penjual | Jumlah |
|---------------|-------------|--------|
| 1 | Sayuran | 740 |
| 2 | Daging | 103 |
| 3 | Bumbu dapur | 95 |
| 4 | Sembako | 161 |
| 5 | Buah | 110 |
| 6 | Makanan | 191 |
| 7 | Pecah Belah | 66 |
| 8 | Pakaian | 417 |
| 9 | Tas | 91 |
| 10 | Sepatu | 98 |
| 11 | Elektronik | 42 |
| 12 | Perhiasan | 45 |
| Jumlah | | 2.159 |

Sumber: Di olah dari data Primer (2017).

2. Sampel

Menurut Martono (2012), sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih menggunakan prosedur tertentu untuk mewakili populasi. Metode penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *Slovin*. Berdasarkan formula *Slovin* (Arikunto, 2011), maka didapatkan jumlah responden pada penelitian ini yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

- n : Jumlah sampel
 N : Jumlah populasi
 e : Batas toleransi kesalahan (5%)
 1 : Bilangan konstan

$$n = \frac{2.159}{2.159 (5\%)^2 + 1}$$

$$n = \frac{2.159}{1.159 (0,0025) + 1}$$

$$n = \frac{2.159}{6,397}$$

$$n = 337,8 \text{ (338 Responden)}$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, rumus tersebut dapat dihitung sampel dari populasi berjumlah 2.159 penjual dengan tarif kesalahan 5%, maka sampel diperoleh 338 penjual yang akan menjadi responden. Untuk menyebar sampel didalam 12 kelompok penjualan maka dapat menggunakan rumus perhitungan sebagai berikut:

$$n \text{ Kelompok} = \frac{N \text{ Kelompok}}{N \text{ Populasi}} \times n \text{ Populasi}$$

Tabel 3. Jumlah Sampel

| No | Penjual | Σ Penjual | Rumus | Hasil | Σ Sampel |
|---------------|-------------|---------------------|--------------------------------|--------|--------------------|
| 1 | Sayuran | 740 | $\frac{740 \times 338}{2.159}$ | 115,84 | 116 |
| 2 | Daging | 103 | $\frac{103 \times 338}{2.159}$ | 16,12 | 16 |
| 3 | Bumbu dapur | 95 | $\frac{95 \times 338}{2.159}$ | 14,87 | 15 |
| 4 | Sembako | 161 | $\frac{161 \times 338}{2.159}$ | 25,20 | 25 |
| 5 | Buah | 110 | $\frac{110 \times 338}{2.159}$ | 17,22 | 17 |
| 6 | Makanan | 191 | $\frac{191 \times 338}{2.159}$ | 29,90 | 30 |
| 7 | Pecah belah | 66 | $\frac{66 \times 338}{2.159}$ | 10,33 | 10 |
| 8 | Pakaian | 417 | $\frac{417 \times 338}{2.159}$ | 65,28 | 65 |
| 9 | Tas | 91 | $\frac{91 \times 338}{2.159}$ | 14,24 | 14 |
| 10 | Sepatu | 98 | $\frac{98 \times 338}{2.159}$ | 15,54 | 16 |
| 11 | Elektronik | 42 | $\frac{42 \times 338}{2.159}$ | 6,57 | 7 |
| 12 | Perhiasan | 45 | $\frac{45 \times 338}{2.159}$ | 7,04 | 7 |
| Jumlah | | | | | 338 |

Sumber: Di olah dari data Primer (2017).

3.5 Teknik Sampling

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *probability sampling*. Sugiyono (2014) mengungkapkan bahwa teknik ini tidak memberikan peluang yang sama bagi seluruh populasi untuk dipilih sebagai sampel. Penggunaan teknik *probability sampling* ini karena dua alasan. *Pertama*, karena terdapat populasi yang banyak, *kedua* tidak memiliki daftar nama dari seluruh populasi. Penggunaan teknik *probability sampling* memiliki konsekuensi yaitu sampel yang terpilih kurang objektif, hal ini dikarenakan penentuan sampel dilakukan secara *hipotetik* (berdasarkan perkiraan pribadi) (Sugiyono, 2014).

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dijadikan sebagai alat ukur untuk mendapatkan data penelitian. Instrumen penelitian ini adalah kuesioner dengan menggunakan skala kategori (*category scale*) sebagai alternatif jawaban. Terdapat dua jenis data yaitu :

1. Data Primer

Data primer penelitian ini diperoleh melalui kuesioner. Menurut Arikunto (2010), kuesioner merupakan teknik pengumpulan data melalui daftar pertanyaan tertulis yang ditunjukkan kepada para responden. Pertanyaan dalam kuesioner dibuat berdasarkan indikator pada masing-masing variabel penelitian. Kuesioner dipilih karena dalam upaya mengumpulkan data seseorang peneliti dapat bertemu langsung dengan para responden, sehingga dapat meminimalisir kesalahan penafsiran butir pertanyaan bagi responden.

2. Data Sekunder

Data sekunder penelitian ini menggunakan dokumentasi. Menurut Arikunto (2010), dokumentasi merupakan teknik perolehan data dan informasi yang berasal dari sumber sekunder. Dokumentasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini seperti informasi-informasi yang tidak diperoleh melalui kuesioner mengenai pasar tradisional.

3.7 Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data merupakan tahap pengolahan dan penafsiran data. Data yang sudah diperoleh dari lapangan kemudian diinterpretasikan untuk menyimpulkan jawaban dari persoalan yang diteliti. Penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif, karena data yang dikumpulkan berjumlah besar dan hasilnya mudah untuk diklasifikasikan ke berbagai kategori-kategori kemudian dianalisis secara sistematis.

Menurut Martono (2010), terdapat beberapa tahap dalam analisis data yaitu:

1. *Data Coding*

Tahap ini merupakan suatu proses pemberian kode (angka) untuk penyusunan data mentah secara sistematis pada kuesioner ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca oleh mesin pengolahan data (komputer).

2. *Data Entering*

Tahap ini merupakan proses pemindahan data yang telah diubah ke dalam kode angka ke dalam komputer.

3. *Data Cleaning*

Tahap ini merupakan proses pengecekan kembali untuk memastikan kesesuaian dari keseluruhan data yang telah dimasukkan ke komputer dengan data yang sebenarnya.

4. *Data Output*

Tahap ini merupakan tahap menyajikan hasil pengolahan data dalam bentuk yang mudah dibaca dan lebih menarik baik tabel, grafik, maupun gambaran.

5. *Data Analyzing*

Tahap ini merupakan tahap akhir dalam penelitian yaitu dengan menginterpretasikan data yang sudah diperoleh dalam penelitian.

Analisis data merupakan tahap pengolahan dan penafsiran data. Data yang sudah diperoleh dari lapangan kemudian diinterpretasikan untuk menyimpulkan jawaban dari persoalan yang diteliti. Penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif, karena data yang dikumpulkan berjumlah besar dan hasilnya mudah untuk diklasifikasikan ke berbagai kategori-kategori kemudian dianalisis secara sistematis.

Oleh karena penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, maka analisis data dilakukan secara kronologis setelah semua data terkumpul kemudian diolah dan dianalisis secara komputerisasi. Penelitian ini menginterpretasikan uji yaitu uji hubungan dengan menggunakan uji *rank spearman* dengan bantuan program olah data statistik SPSS versi 21,0

Rumus uji *rank spearman*
(Sugiyono, 2010)

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^N d_i^2}{N^3 - N}$$

dimana:

d_i adalah perbedaan antara kedua ranking

N adalah banyaknya observasi.

IV. GAMBARAN UMUM

4.1 Tinjauan tentang Pasar Tradisional Bandar Jaya

4.1.1 Sejarah Pasar Tradisional Bandar Jaya

Pada awalnya mata pencaharian masyarakat Bandar Jaya adalah sebagai petani. Masyarakat bertani dengan memanfaatkan lahan yang diberikan oleh pemerintah. Seiring berjalannya waktu, mata pencaharian utama masyarakat Bandar Jaya berubah menjadi berdagang. Hal ini disebabkan oleh faktor pertumbuhan penduduk yang mengharuskan masyarakat membuat rumah-rumah baru dengan memanfaatkan lahan persawahan atau ladang dari pemerintah tersebut untuk anggota keluarganya, sehingga tanah yang semula digunakan sebagai lahan pertanian beralih fungsi menjadi pemukiman warga. Selain itu faktor lain yang menjadi penyebab beralihnya mata pencaharian masyarakat Bandar Jaya dari petani menjadi berdagang yaitu adanya perkembangan ekonomi.

Menurut Ernawati (2016), peran pemerintah yang modern adalah terwujudnya pemerintah yang mampu:

1. Menjamin ketersediaan pelayanan dasar secara berkualitas dan dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat;

2. Memberikan perlindungan dari ancaman dan gangguan internal dan eksternal;
3. Menjamin keadilan dalam dinamika ekonomi dan persaingan usaha;
4. Menjamin keberlanjutan peningkatan taraf hidup masyarakat dengan memperhatikan aspek-aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup.

Keempat peran tersebut merupakan permaknaan kembali terhadap tujuan Negara sebagaimana termuat dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yang disesuaikan dengan konteks perkembangan zaman.

Dalam rangka pencapaian kesejahteraan masyarakat, maka pada tahun 1981 dibangunlah fasilitas-fasilitas umum seperti pasar tradisional. Menurut Ernawati (2016), seperti yang disebutkan dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 53 Tahun 2008, pasar tradisional adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Swasta, Badan Usaha Milik Negara dan Badan Usaha Milik Daerah termasuk kerjasama dengan swasta. Pasar tradisional merupakan tempat usaha berupa toko, kios, los dan tenda yang dimiliki atau dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil, modal kecil dan dengan proses jual beli barang dagangan melalui tawar-menawar dimana fungsinya adalah melayani masyarakat disekitarnya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dalam pembangunan dan pengelolaan sebuah pasar, sangat dibutuhkan sebuah manajemen tata kelola pasar yang baik dan terintegritas. Hal ini dilakukan demi mendapatkan pasar yang lebih profesional baik demi kenyamanan para pedagang maupun masyarakat sebagai konsumen atau pelanggan.

Pada tahun 2001, pasar tradisional Bandar Jaya tersebut direnovasi kembali dengan tujuan untuk melakukan modernisasi pasar karena bangunan-bangunan yang ada dinilai sudah rusak dan tidak layak huni. Renovasi pasar dilakukan mulai dari penataan lapak-lapak yang ada disekitar pasar tersebut. Setelah renovasi pasar selesai dilakukan, pasar tradisional Bandar Jaya pengelolaannya diserahkan kepada PT. Kitita Alami (KA). Berikut ini dapat dilihat gambar terkait pasar Bandar Jaya setelah selesai direnovasi :



Gambar 2. Pasar tradisional Bandar Jaya Tampak Depan
Sumber : <http://bintanginfo.com/>



Gambar 3. Pasar tradisional Bandar Jaya Tampak Samping
Sumber : <https://ow1956.files.wordpress.com/>

Dilansir dari portal online, Pojok Sumber (2017), “selama masa pengelolaan pasar tradisional Bandar Jaya dipegang oleh PT. Kitita Alami (KA), pasar tradisional Bandar Jaya menuai masalah yang terjadi pada manajemen pasar. Pada tahun 2009, DPRD Lampung Tengah sempat menggantung keputusan perpanjangan pengelolaan PT. Kitita Alami (KA) terhadap pasar tradisional Bandar Jaya, karena PT. Kitita Alami (KA) dinilai masih tidak bisa profesional. Maka terbukti, pada tahun 2011, PT. Kitita Alami (KA) menunggak biaya retribusi kepada Dinas Pasar. Pada tahun 2013, pengadilan tata niaga Jakarta menyatakan PT. Kitita Alami (KA) mengalami kegagalan karena lantai 2 dari pasar tradisional Bandar Jaya tidak tersewakan.”

4.1.2 Retribusi Pasar

Menurut Undang-Undang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah, retribusi adalah pungutan daerah sebagai pembayaran jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan dan atau diberikan oleh pemerintah daerah untuk kepentingan orang pribadi atau badan. Menurut Josep Riwu Kaho, retribusi daerah adalah pungutan daerah sebagai pembayaran, pemakaian atau karena jasa pekerjaan, usaha/milik daerah untuk kepentingan umum atau karena jasa yang diberikan oleh daerah baik langsung maupun tidak langsung.

Retribusi berasal dari kata “*retributio*“ (latin) yang berarti pungutan. Secara umum retribusi adalah pungutan yang dilakukan oleh pemerintah atas pemakain prasarana atau pemanfaatan jasa yang disediakan seperti, pemakaian jalan dan sebagainya.

Menurut Peraturan Daerah Kabupaten Lampung Tengah Nomor 12 Tahun 2001 tentang Retribusi Pasar Bab I pasal 1, pasar adalah tempat yang diberi batas tertentu dan terdiri atas halaman atau pelataran, bangunan berbentuk toko, kios, los dan bentuk lainnya yang dikelola oleh Pemerintah Daerah dan khusus disediakan untuk berdagang. Retribusi pasar atau yang biasa disebut retribusi adalah pembayaran atas jasa penyelenggaraan dan atau penyediaan fasilitas pasar tradisional atau sederhana yang berupa los, kios, toko, halaman atau pelataran dan bangunan lainnya yang dikelola oleh Pemerintah Daerah dan khusus disediakan untuk pedagang atau pribadi yang memanfaatkan fasilitas pasar, tidak termasuk yang dikelola oleh Perusahaan Daerah (PD) maupun swasta.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Lampung Tengah Nomor 12 Tahun 2001 tentang Retribusi Pasar Bab V pasal 7, prinsip dan sasaran dalam penetapan struktur besarnya tarif retribusi dimaksudkan untuk menutupi biaya penyelenggaraan penyediaan pelayanan fasilitas pasar dengan mempertimbangkan kemampuan masyarakat dan aspek keadilan. Biaya meliputi biaya penyusutan, biaya bunga pinjaman, biaya operasional dan pemeliharaan.

Bab VI pasal 8 pada Peraturan Daerah Kabupaten Lampung Tengah, struktur tarif digolongkan berdasarkan jenis fasilitas yang terdiri atas halaman atau pelataran, los, kios, toko dan bangunan lainnya, luas lokasi dan jangka waktu pemakaiannya.

Berikut ini besarnya tarif pasar tradisional Bandar Jaya :

- a. Setiap pedagang yang menggunakan hamparan dipungut retribusi sebesar :

Luas s/d 1 m² Rp. 300/hari

Luas s/d 2 m² Rp. 400/hari

Kelebihan tiap-tiap 1 m² dikenakan tambahan Rp. 100/hari

- b. Setiap pedagang yang menggunakan los dipungut retribusi sebesar:

Los semi permanen (termasuk tenda)

Ukuran s/d 4 m² : Rp. 500/hari

Ukuran 5 s/d 6,5 m² : Rp. 600/hari

Ukuran 7 s/d 9 m² : Rp. 700/hari

Los permanen

| | |
|--------------------------------|----------------|
| Ukuran s/d 4 m ² | : Rp. 600/hari |
| Ukuran 5 sd 6,5 m ² | : Rp. 700/hari |
| Ukuran 7 s/d 9 m ² | : Rp. 800/hari |

- c. Setiap pedagang yang menggunakan kios dipungut retribusi sebesar :

Kios Semi Permanen

| | |
|---------------------------------|----------------|
| Ukuran s/d 4 m ² | : Rp. 600/hari |
| Ukuran 5 s/d 6,5 m ² | : Rp. 700/hari |
| Ukuran 7 s/d 9 m ² | : Rp. 800/hari |

Kios Permanen

| | |
|---------------------------------|----------------|
| Ukuran s/d 4 m ² | : Rp. 700/hari |
| Ukuran 5 s/d 6,5 m ² | : Rp. 800/hari |
| Ukuran 7 s/d 9 m ² | : Rp. 900/hari |

- d. Setiap pedagang yang menggunakan toko dipungut retribusi sebesar :

| | |
|---------------------------------|------------------|
| Ukuran s/d 9 m ² | : Rp. 1.000/hari |
| Ukuran 9 s/d 11 m ² | : Rp. 1.100/hari |
| Ukuran 12 s/d 14 m ² | : Rp. 1.200/hari |
| Ukuran 15 s/d 16 m ² | : Rp. 1.300/hari |
| Ukuran 17 s/d 20 m ² | : Rp. 1.500/hari |
| Ukuran 21 s/d 24 m ² | : Rp. 1.700/hari |
| Ukuran 25 s/d 28 m ² | : Rp. 1.900/hari |
| Ukuran 29 s/d 35 m ² | : Rp. 2.100/hari |
| Ukuran 36 s/d 39 m ² | : Rp. 2.300/hari |
| Ukuran 40 m ² | : Rp. 2.400/hari |

Kelebihan tiap-tiap 1 m² dikenakan tambahan Rp. 100/hari.

4.1.3 Fasilitas pasar tradisional Bandar Jaya

Pasar tradisional Bandar Jaya merupakan salah satu pasar sentral yang berada di Lampung Tengah. Menurut informasi dari Staf Pengelola pasar tradisional Bandar Jaya Syarief H.B menyebutkan bahwa pasar adalah pusat perbelanjaan terbesar yang ada di Lampung Tengah dengan luas 22.000 meter persegi dengan jumlah pedagang sekaligus pemilik toko lebih dari 2.159 orang. Pasar tradisional Bandar Jaya ini merupakan salah satu asset terbesar yang dimiliki oleh Lampung Tengah yang dibangun dan dimiliki atas nama Pemerintah Daerah Lampung Tengah. Namun demikian, meskipun pasar ini adalah milik Pemerintah Daerah kebijakan yang mengatur dan mengelola Pasar Bandar Jaya secara umum masih menggunakan Peraturan Presiden Nomor 112 Tahun 2007 tentang pengelolaan pasar tradisional. Itu artinya Pemerintah Daerah Lampung Tengah belum memiliki kebijakan sendiri yang berupa Peraturan Daerah guna secara khusus mengatur dan mengelola pasar tradisional Bandar Jaya.

Keberadaan pasar tradisional Bandar Jaya adalah kebutuhan vital yang tak dapat dipisahkan dari masyarakat Lampung Tengah. Keberadaannya yang strategis, berada tepat berhadapan dengan Jalan Lintas Sumatera menjadikan pasar tradisional Bandar Jaya sebagai pusat perbelanjaan terbesar di Lampung Tengah yang mudah untuk diakses dari berbagai daerah sekitar Lampung Tengah. Fasilitas yang dimiliki pasar tradisional Bandar Jaya saat ini pun dapat dikatakan dalam keadaan yang kurang baik. pasar tradisional Bandar Jaya memiliki berbagai fasilitas diantaranya jalan raya sebagai akses masuk, Tempat Pembuangan Sampah (TPS), saluran air, tempat parkir dan toilet umum. Jalan raya sebagai akses masuk pintu sebelah kanan pasar tradisional

Bandar Jaya saat ini dalam keadaan rusak parah. Kerusakan yang terjadi sampai saat ini perbaikannya masih belum tuntas. Sehingga keadaan jalanan menjadi pemandangan yang sudah biasa terjadi bagi para pengguna jalan setiap harinya. Berikut ini kondisi jalan rusak sekitar pasar tradisional Bandar Jaya :



Gambar 4. Kondisi Jalan Rusak pasar tradisional Bandar Jaya
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2017

Tempat parkir yang dimiliki pasar tradisional Bandar Jaya sebanyak 4 sisi yaitu sisi depan, sisi kanan, sisi kiri dan sisi belakang. Tempat parkir yang tersedia disesuaikan dengan banyaknya jumlah pintu masuk ke pasar tradisional Bandar Jaya. Hal ini dibuat agar setiap pengunjung yang akan ke pasar tradisional Bandar Jaya bisa memiliki tempat parkir bagi kendaraannya sesuai arah kedatangan. Bagi pengunjung yang datang dari arah utara, barat dan selatan dapat memarkirkan kendaraannya di tempat parkir pintu utama yaitu sisi depan, bagi pengunjung yang datang dari arah timur dapat memilih tempat parkir di sisi kanan, kiri ataupun belakang pasar tradisional Bandar Jaya.

Berikut ini salah satu tempat parkir yang terdapat di pintu masuk pasar tradisional Bandar Jaya:



**Gambar 5. Tempat Parkir Pasar Tradisional Bandar Jaya
Pintu Masuk Bagian Depan**

Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2017

4.1.4 Tempat Berjualan Penjual Pasar Tradisional Bandar Jaya

Pemerintah Daerah Lampung Tengah telah melakukan upaya perbaikan pasar tradisional Bandar Jaya dengan membangun Pasar Bandar Jaya yang bermitra dengan PT. Kitita Alami Namun, upaya ini ternyata berujung pada permasalahan baru karena banyak pedagang lama yang tersingkir akibat tidak mampu membeli kios baru. Harga jual atau sewa kios yang mahal membuat sebagian besar pedagang kecil pasar tradisional lama harus memutar otak untuk tetap dapat berjualan di sekitar pasar tradisional Bandar Jaya. Pada dasarnya, pembangunan pasar ini dibangun guna penataan pasar yang lebih baik melalui

pengorganisasian para pedagang kecil di pasar tradisional Bandar Jaya. Namun faktanya, sewa kios yang cukup mahal tidak membuat semua pedagang kecil mampu untuk membeli atau menyewa kios yang berada didalam pasar tradisional Bandar Jaya. Ketidak mampuan pedagang kecil dalam menyewa kios tentu tidak membuat mereka berhenti untuk berdagang di pasar tradisional Bandar Jaya. Sebagian besar dari mereka yang tidak mampu menyewa kios, kini menempati trotoar sekitar pasar tradisional Bandar Jaya. Berikut gambar terkait tempat berjualan penjual yang menempati trotoar sekitar pasar tradisional Bandar Jaya:



Gambar 6. Tempat Pedagang Diluar pasar tradisional Bandar Jaya
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2017

Saat ada penjual yang memilih berdagang di trotoar pasar tradisional Bandar Jaya, tidak sedikit pula penjual yang menggelar dagangannya di bagian dalam pasar tradisional Bandar Jaya. Tempat yang digunakan untuk berjualan adalah tempat bagi pembeli ataupun pengunjung berjalan kaki. Pemandangan ini sudah biasa terjadi setiap harinya. Maka tidak heran bagi para pengunjung

melihat keadaan ini. Keadaan inilah yang sebenarnya membuat pasar tradisional Bandar Jaya terlihat semraut. Suatu keadaan yang membuat banyak para pengunjung yang ingin berbelanja menjadi tidak nyaman. Berikut ini keadaan pedagang yang berjualan di bagian tengah pasar tradisional Bandar Jaya:



Gambar 7. Kondisi Pedagang di Tengah Pasar Tradisional Bandar Jaya.

Sumber : Dokumentasi peneliti, 2017

Kondisi yang lebih parah dari ini dapat terjadi ketika Bulan Ramadhan tiba. Di saat itu, kondisi dari bagian tengah pasar tradisional Bandar Jaya menjadi lebih semraut, karena banyaknya pengunjung yang ingin berbelanja ditambah dengan para pedagang buah, sandal dan mainan yang tetap menggelar dagangannya. Sehingga yang terjadi saat bulan ramadhan adalah keadaan pasar yang berdesak-desakan antara para pengunjung dan para penjual. Kondisi ini

diperparah ketika sudah memasuki saat akan lebaran Idul Fitri, pengunjung yang berjalan di bagian tengah pasar otomatis akan menjadi sangat susah bergerak. Karena saat mendekati lebaran, para pengunjung pasar tradisional Bandar Jaya menjadi bertambah banyak.

4.2 Tinjauan tentang Kelurahan Bandar Jaya Timur

4.2.1 Sejarah Singkat Kelurahan Bandar Jaya Timur

Kelurahan Bandar Jaya Timur pada awalnya merupakan daerah transmigrasi yang pertama kali dibuka pada tanggal 8 Mei 1954 oleh Jawatan Transmigrasi dan diberi nama Bandar Jaya. Pada saat itu, daerah transmigrasi Bandar Jaya merupakan wilayah tanah marga dari masyarakat Terbanggi Besar, sehingga pada awal tahun pembukaannya daerah transmigrasi Bandar Jaya merupakan bagian dari kampung atau desa Terbanggi Besar di mana pada waktu itu yang menjabat sebagai kepala kampung adalah Bapak Darmawan.

Pada awal dibukanya Bandar Jaya oleh jawatan transmigrasi, daerah transmigrasi Bandar Jaya sebenarnya terdiri dari dua satuan pemukiman (SP), yaitu:

1. Bandar Jaya (\pm 50 Ha)
2. Bandar Sari (\pm 150 Ha)

Satuan Pemukiman (SP) Bandar Jaya pada waktu itu dimulai dari jalan Jendral Ahmad Yani (sekarang simpang empat pos polisi) ke arah selatan sejauh 500 meter dengan setiap 100 meter diberi jalan selebar 10 meter, ke arah barat sejauh 500 meter dan ke arah timur 500 meter dengan ketentuan yang sama (setiap 100 meter diberi jalan selebar 10 meter). Sedangkan untuk Satuan

Pemukiman (SP) Bandar Sari kondisinya saat itu tidak jauh berbeda dengan saat ini, di mana tanah kosong yang terletak antara Satuan Pemukiman (SP) Bandar Jaya dan Satuan Pemukiman (SP) Bandar Sari merupakan tanah marga milik Masyarakat Terbanggi Besar.

Awal mula dibukanya Bandar Jaya diisi rombongan transmigrasi dari Pulau Jawa sebanyak 80 Kepala Keluarga (KK) yang terdiri dari dua rombongan, yaitu:

1. Rombongan dari Malang dipimpin oleh Ranu Diharjo
2. Rombongan dari Banyumas dipimpin oleh Darsono

Semenjak tahun 1956, Bandar Jaya ditetapkan menjadi kampung atau desa dengan nama Bandar Jaya. Pada waktu ditetapkan sebagai kampung atau desa, Bandar Jaya terdiri dari 2 dusun, yaitu: Dusun Bandar Jaya dan Dusun Bandar Sari.

Pada tahun 1973, daerah transmigrasi Bandar Jaya oleh Jawatan Transmigrasi diserahkan kepada Pemerintah Daerah Tk. II Kabupaten Lampung Tengah. Kemudian berdasarkan kebijakan dari Pemerintah Daerah Tk. II Kabupaten Lampung Tengah, maka wilayah di seputaran Bandar Jaya yang semula tanah milik masyarakat Terbanggi Besar dimasukkan dalam wilayah Desa Bandar Jaya, sehingga Desa Bandar Jaya memiliki luas \pm 640 Ha. Sebagai akibat terjadinya penambahan luas wilayah yang cukup banyak, maka dibentuklah 4 dusun baru sehingga jumlah dusun di Desa Bandar Jaya menjadi 6 dusun, yaitu:

1. Dusun Rantau Jaya I
2. Dusun Rantau Jaya II
3. Dusun Rantau Jaya III
4. 4. Dusun Bandar Jaya Barat
5. Dusun Bandar Jaya Timur
6. Dusun Bandar Sari

Seiring waktu, maka jumlah penduduk yang berada di Desa Bandar Jaya semakin bertambah, sehingga pada tahun 1989 diadakan kembali pemekaran dusun yang semula berjumlah 6 dusun menjadi 8 dusun, yaitu:

1. Dusun Rantaujaya I
2. Dusun Rantaujaya II
3. Dusun Rantaujaya III
4. Dusun Rantaujaya IV
5. Dusun Rantaujaya V
6. Dusun Bandarjaya Barat
7. Dusun Bandarjaya Timur
8. Dusun Bandar Sari

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Lampung Tengah Nomor : 05 Tahun 2002 Tanggal 15 November 2002 tentang perubahan kampung menjadi kelurahan dan pembentukan kelurahan, Kampung Bandar Jaya statusnya ditingkatkan menjadi kelurahan yang pada saat itu dipecah menjadi dua kelurahan, yaitu: Kelurahan Bandar Jaya Barat dan Kelurahan Bandar Jaya Timur. Dengan batas pemisah antara kedua kelurahan tersebut adalah jalan

raya proklamator yang membentang di tengah-tengah kampung atau desa Bandar Jaya.

Berdasarkan Keputusan Bupati Lampung Tengah Nomor : 11 tahun 2013 tentang peresmian perubahan kampung menjadi kelurahan dan pembentukan kelurahan, maka pada tanggal 28 Agustus 2003 dilaksanakan peresmian Kelurahan Bandar Jaya Timur. Kelurahan Bandar Jaya Timur terdiri dari 4 lingkungan:

1. Lingkungan I
2. Lingkungan II
3. Lingkungan III
4. Lingkungan IV

4.2.2 Kondisi Geografis dan Orbitasi Kelurahan Bandar Jaya Timur

1. Batas-batas wilayah Kelurahan Bandarjaya Timur, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah sebagai berikut:
 - a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Yukum Jaya
 - b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kampung Indra Putra Subing
 - c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Seputih Jaya, Kecamatan Gunung Sugih
 - d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Bandarjaya Barat

2. Luas wilayah : 320 Ha
 - a. Sawah Irigasi : 108 Ha
 - b. Perkebunan : 8 Ha
 - c. Luas Lahan Pekarangan : 18,5 Ha
 - d. Luas Lahan Pasar : 5 Ha
 - e. Luas Pemukiman : 180,5 Ha

3. Orbitasi (jarak dari pusat pemerintahan)
 - a. Jarak dari pemerintahan kecamatan : 5 KM
 - b. Jarak dari Ibu kota atau kabupaten : 7 KM
 - c. Jarak dari Ibu kota Provinsi : 59KM

4.2.3 Keberadaan Pasar Modern di Bandar Jaya

Pasar modern adalah pasar yang bersifat modern dimana barang yang diperjual belikan dengan harga yang pas dan dengan layanan sendiri. Arti modern disini adalah penataan barang menurut keperluan yang sama dikelompokkan dibagian yang yang sama yang dapat dilihat dan diambil langsung oleh pembeli, penggunaan alat pendingin udara, dan adanya pramuniaga profesional.



Gambar 8. Pramuniaga di Pasar Modern Bandar Jaya

Pasar modern merupakan fenomena baru di masyarakat fisik gedung yang baik dan mewah serta infrastruktur lengkap Di Kelurahan Bandar Jaya terdapat banyak pasar modern seperti Chandra Bandar Jaya, Putra Baru, Indomart, Alfamart, Amri, dan Aisyah. Lokasi pasar Modern tidak jauh dari pasar tradisional Bandar Jaya.



Gambar 9. Pasar Modern di Bandar Jaya

Keunggulan pasar modern adalah tidak hanya menggunakan strategi harga tetapi juga strategi non-harga. Pasar modern juga menggunakan strategi limit harga, strategi pemangsaan lewat pemangkasan harga dan diskriminasi harga antar waktu misalnya *diskon* harga pada hari minggu dan pada waktu tertentu. Barang yang dijual memiliki variasi jenis yang beragam. Selain menyediakan barang-barang lokal, pasar modern juga menyediakan barang impor. Barang yang dijual mempunyai kualitas yang relatif lebih terjamin karena melalui penyeleksian terlebih dahulu secara ketat sehingga barang yang tidak memenuhi persyaratan klasifikasi akan ditolak.

4.2.4 Keadaan Sosial Budaya Penduduk Kelurahan Bandar Jaya Timur, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah

1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Kelurahan Bandarjaya Timur mempunyai Jumlah Penduduk 13.369 jiwa yang tersebar dalam 4 lingkungan dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Kelurahan Bandar Jaya Timur

| No. | Indikator | Jumlah (Jiwa) |
|-----|-----------------------------|---------------|
| 1. | Jumlah Penduduk | 13369 |
| 2. | Jumlah Penduduk Laki-Laki | 7734 |
| 3. | Jumlah Penduduk Perempuan | 5635 |
| 4. | Jumlah Kepala Keluarga (KK) | 2611 |

Sumber : Monografi Kelurahan Bandar Jaya Timur, 2017

Tabel 4. Diatas menjelaskan bahwa jumlah penduduk Kelurahan Bandar Jaya Timur, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah tahun 2015 dengan total keseluruhan jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dari data kelurahan tahun 2015 adalah sebesar 13.369 jiwa dan memiliki 2.611 Kepala Keluarga (KK) yang tersebar dalam 4 lingkungan dan 54 RT dengan jumlah penduduk laki-laki sebesar 7.734 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebesar 5.635 jiwa.

2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur

Keadaan penduduk Kelurahan Bandar Jaya Timur berdasarkan umur dapat dilihat di bawah ini:

**Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur
Kelurahan Bandar Jaya Timur**

| No. | Golongan Umur | Jumlah Laki-Laki (Jiwa) | Jumlah Perempuan (Jiwa) | Jumlah (Σ) (Jiwa) | Persentase (%) |
|-------|------------------|-------------------------|-------------------------|----------------------------|----------------|
| 1. | 0-15 tahun | 3936 | 2624 | 6560 | 49 |
| 2. | 16-55 tahun | 2886 | 2362 | 5248 | 39 |
| 3. | Di atas 55 tahun | 912 | 649 | 1561 | 12 |
| Total | | 7734 | 5635 | 13369 | 100 |
| | | 13369 | | | |

Sumber: Monografi Kelurahan Bandar Jaya Timur, 2017

Tabel 5. Diatas menjelaskan mengenai jumlah penduduk Kelurahan Bandar Jaya Timur berdasarkan umur. Dari tabel tersebut terlihat bahwa penduduk dengan usia diatas 55 tahun memiliki jumlah paling sedikit yaitu sebesar 1.561 jiwa (12%) dengan jumlah laki-laki 912 jiwa dan jumlah perempuan 649 jiwa. Sementara jumlah penduduk dengan golongan umur 0-15 tahun memiliki jumlah paling banyak yaitu sebesar 6.560 jiwa (49%). Kemudian dapat diketahui juga bahwa ternyata jumlah penduduk laki-laki berdasarkan golongan umur lebih banyak yaitu 7.734 jiwa jika dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan yang memiliki jumlah 5.635 jiwa.

3. Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama

Agama yang dianut oleh masyarakat Kelurahan Bandar Jaya Timur terdiri dari 6 agama. Mengenai jumlah penduduk Kelurahan Bandar Jaya Timur berdasarkan agama dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Kelurahan Bandar Jaya Timur

| No. | Agama | Jumlah (Jiwa) | Persentase (%) |
|--------------|-----------|---------------|----------------|
| 1. | Islam | 10221 | 76 |
| 2. | Kristen | 1312 | 10 |
| 3. | Protestan | 656 | 5 |
| 4. | Katolik | 787 | 6 |
| 5. | Hindu | 262 | 2 |
| 6. | Budha | 131 | 1 |
| Total | | 13369 | 100 |

Sumber :Monografi Kelurahan Bandar Jaya Timur, 2017

Tabel 6. Diatas menjelaskan bahwa penduduk Kelurahan Bandar Jaya Timur terdiri dari 6 agama yaitu Islam, Kristen, Protestan, Katolik, Hindu dan Budha. Penduduk Kelurahan Bandar Jaya Timur mayoritas menganut agama Islam dengan jumlah 10.221 jiwa (76%). Kemudian penduduk yang menganut agama terbanyak setelah agama Islam yaitu agama Kristen dengan jumlah 1.312 jiwa (10%). Agama yang paling sedikit dianut oleh masyarakat Bandarjaya Timur yaitu agama Budha dengan jumlah 131 jiwa (1%).

4. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Penduduk Kelurahan Bandar Jaya Timur sebagian besar bekerja sebagai pedagang dan buruh harian atau swasta. Keadaan penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Penduduk Kelurahan Bandar Jaya Timur

| No. | Jenis Mata Pencaharian | Jumlah (Jiwa) |
|--------------|-------------------------------|---------------|
| 1. | Buruh Tani | 338 |
| 2. | Petani | 169 |
| 3. | Peternak | 17 |
| 4. | Pedagang | 1013 |
| 5. | Tukang Kayu | 17 |
| 6. | Tukang Batu atau Pertukangan | 101 |
| 7. | Penjahit | 15 |
| 8. | PNS | 270 |
| 9. | Pensiunan | 169 |
| 10. | Perangkat Desa atau Kelurahan | 51 |
| 11. | Pengrajin | 34 |
| 12. | Buruh Industri | 135 |
| 13. | Buruh Harian atau Swasta | 507 |
| Total | | 2836 |

Sumber : Monografi Kelurahan Bandar Jaya Timur, 2017

Tabel 7. Diatas menjelaskan bahwa jenis mata pencaharian atau jenis pekerjaan masyarakat Kelurahan Bandar Jaya Timur bervariasi. Mata pencaharian atau pekerjaan masyarakat Bandar Jaya Timur paling banyak yaitu sebagai pedagang dengan jumlah 1.013 jiwa. Kemudian penduduk dengan mata pencaharian terbanyak setelah pedagang yaitu sebagai buruh harian atau swasta dengan jumlah 507 jiwa. Masyarakat Kelurahan Bandar Jaya Timur lebih tertarik bekerja sebagai pedagang dan buruh swasta dibandingkan sebagai petani. Hal ini terjadi karena adanya pasar tradisional Bandar Jaya dan pabrik-pabrik seperti PT. *Great Giant Pineapple* (GGP) dibidang *pineapple, juice and canned*, PT. Gunung Madu *Plantations* (GMP) dibidang *sugar*, dan PT. Gula Putih Mataram (GPM) dibidang *sugar*.

5. Sarana dan Prasarana Kelurahan Bandar Jaya Timur

Kelurahan Bandar Jaya Timur memiliki sarana dan prasarana sebagai berikut:

- a. Sarana peribadatan seperti masjid, mushola, gereja, vihara dan pura.
- b. Sarana olahraga seperti lapangan merdeka.
- c. Sarana kesehatan seperti puskesmas dan puskesmas pembantu.
- d. Sarana pendidikan seperti Taman Kanak-Kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD).

Kondisi sarana dan prasarana yang ada di Kelurahan Bandarjaya Timur selain Kantor Kelurahan secara garis besar akan dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 8. Sarana dan Prasarana Kelurahan Bandar Jaya Timur

| No. | Jenis Sarana dan Prasarana | Jumlah |
|--------------|-----------------------------------|---------------|
| 1. | Puskesmas | 1 |
| 2. | Puskesmas Pembantu | 1 |
| 3. | Gedung SD | 6 |
| 4. | Gedung TK | 4 |
| 5. | Masjid | 10 |
| 6. | Mushola | 12 |
| 7. | Gereja | |
| | a. Khatolik | 1 |
| | b. Protestan | 1 |
| 8. | Vihara | 1 |
| 9. | Pure | 1 |
| 10. | Jembatan | 3 |
| 11. | Lapangan Merdeka | 1 |
| Total | | 42 |

Sumber : Monografi Kelurahan Bandar Jaya Timur, 2017

Tabel 8. Diatas menjelaskan bahwa di Kelurahan Bandar Jaya Timur banyak terdapat sarana dan prasarana. Sarana yang paling banyak di Bandar Jaya Timur yaitu Mushola dengan jumlah 12 mushola dan masjid sebanyak 10 masjid. Selain mushola dan masjid, tempat peribadatan lainnya yang berada di Bandar Jaya Timur yaitu gereja khatolik 1 dan gereja protestan 1, pure 1 dan vihara 1. Sarana pendidikan berupa Sekolah Dasar (SD) yang terdapat di Bandar Jaya Timur yaitu sebanyak 6 SD yang terdiri dari 3 SD Negeri dan 3 SD Swasta. Terdapat juga sarana kesehatan berupa puskesmas utama dengan jumlah 1 unit yang digunakan sejak tahun 2011 dan puskesmas pembantu dengan jumlah 1 unit yang dipergunakan sejak tahun 2013.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian mengenai dampak keberadaan pasar modern terhadap kondisi pasar tradisional Bandar Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Lampung Tengah, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil perhitungan *rank spearman* dari 338 responden menunjukkan hasil hitung *koeffisien* korelasi *rank spearman* sebesar 0,406 dengan taraf signifikan 0,000. Artinya hasil uji tersebut menunjukkan bahwa keberadaan pasar modern (X) memiliki hubungan yang signifikan terhadap kondisi pasar tradisional (Y)
2. Terdapat dampak di pasar tradisional Bandar Jaya setelah adanya pasar modern di Kecamatan Terbanggi Besar Lampung Tengah yaitu berdampak pada penjual seperti, barang dagangan penjual tidak pernah laris, penjual sering mengalami kerugian bahkan sering mengalami kerugian yang berturut-turut dengan rentang waktu yang berdekatan, pengurangan tenaga kerja dan pendapatan bersih yang diperoleh kecil. Serta membawa perubahan pada kondisi pasar tradisional Bandar Jaya di Kecamatan Terbanggi Besar Lampung Tengah dengan adanya pasar modern yaitu perubahan pada jumlah pengunjung yang datang ke pasar tradisional Bandar Jaya, jumlah barang yang dibeli oleh konsumen, perubahan

pada *stock* barang dagangan yang disiapkan oleh penjual, jumlah karyawan yang dipekerjakan dan jumlah pendapatan yang diperoleh.

6.2 Saran

Berdasarkan penelitian mengenai dampak keberadaan pasar modern terhadap kondisi pasar tradisional Bandar Jaya di Kecamatan Terbanggi Besar Lampung Tengah, maka terdapat beberapa saran yang ditunjukkan kepada pemerintah, pengelola pasar, konsumen.

1. Pemerintah

Pemihakan pemerintah kepada penjual di pasar tradisional dapat diwujudkan dengan memberikan kesempatan kepada penjual pasar tradisional untuk turut memetik keuntungan dari peluang pertumbuhan permintaan masyarakat dan membantu masyarakat dan membantu mengantisipasi perubahan lingkungan yang akan mengancam eksistensi mereka, serta melibatkan pelaku ekonomi golongan ekonomi lemah.

Pemihakan kepada penjual di pasar tradisional ini juga dapat dilakukan dengan membantu memperbaiki akses mereka kepada informasi, permodalan, dan hubungan dengan produsen atau pemasok. Karena sifat penjual di pasar tradisional yang umumnya lemah dalam banyak hal, maka peran pemerintah lah untuk secara aktif memberdayakan pedagang tradisional. Untuk itu, diperlukan adanya regulasi yang secara tegas memihak pasar tradisional dan mengendalikan

pertumbuhan pasar modern. Baik pemerintah pusat maupun daerah seharusnya bertindak tegas sesuai aturan yang berlaku.

Terlebih lagi, yang terpenting adalah menjamin bahwa aturan tersebut dipahami oleh para pemangku kepentingan. Pemerintah pusat dan daerah harus memiliki mekanisme kontrol dan sistem pemantauan untuk menjamin kompetisi yang sehat antara pengusaha pasar modern dan pasar tradisional.

2. *Supplier*

Terkait dengan produsen pemasok, pedagang pasar tradisional perlu dibantu dalam mengefisienkan rantai pemasaran untuk mendapatkan barang dagangannya. Pemerintah dapat berperan sebagai mediator untuk menghubungkan penjual pasar tradisional secara kolektif kepada industri untuk mendapatkan akses barang dagangan yang lebih murah. Alternatif lain adalah memajukan kerjasama untuk membangun pola hubungan saling menguntungkan antara organisasi massa tani atau penghasil produksi kecil bekerjasama dengan pengelola pasar tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- AC Nielsen. (2005). *Pasar Modern Terus Geser Pasar Tradisional*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2011). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cadillah, Emiliana dkk. (2011). *Eksistensi Pasar Tradisional*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Damsar. (1997). *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Josep, R. (2010). *Retribusi Daerah*. Surakarta: Rineka Cipta.
- Ekapribadi. W, (2007). *Persaingan Pasar Tradisional dan Pasar Modern*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Ester dan Didik. (2003). *Membuat Pasar Tradisional Tetap Eksis*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Hakim, Muhammad Aziz. (2005). *Menguasai Pasar Mengeruk Untung*. Jakarta: PT Krisna Persada
- Martono, N. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif : analisis isi dan analisis isi data sekunder*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Morissan, M.A. (2012). *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

- Singarimbun, M., & Effendi, S. (1989). *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3Es.
- Soeratno dan Arsyad. (2003). *Metode Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiono. (2014). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Suryadarma, Daniel, dkk. (2007). *Dampak Supermarket terhadap Pasar*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Jurnal :

- Agus, S. (2009). *Dampak Keberadaan pasar modern terhadap Usaha Ritel Koprasi/Waserda dan Pasar Tradisional*. Jurnal Adminitrasi Bisnis. Vol. 2, No. 1
- Aryani, Dwinita. (2011). *Efek Pendapatan Pedagang Tradisional dari Ramainya Kemunculan Minimarket di Kota Malang*. Jurnal Dinamika Manajemen. Vol. 2, No. 2, Hal. 169-180.
- Azimah, D., R. Martini dan D.G. Manar. (2013). *Kontribusi Pasar Tradisional dan Pasar Modern terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Semarang Tahun 2011 (Studi Kasus di Wilayah Kecamatan Banyumanik)*. Jurnal Ilmu Pemerintahan. Vol. 2, No. 2, Hal. 1-10.
- Dewi, R.S. 2013. *Pengaruh Faktor Modal Psikologis, Karakteristik Entrepreneur, Inovasi, Manajemen Sumber Daya Manusia dan Karakteristik UKM terhadap Perkembangan Usaha Pedagang di Pasar Tradisional (Studi Kasus pada Pedagang Sembako dan Snack di Pasar Peterongan)*. Jurnal Administrasi Bisnis. Vol. 2, No. 1, Hal. 29-40.
- Ernawati. (2016). *Evaluasi Kebijakan Pengolah Pasar Tradisional Bandar Jaya, Lampung Tengah*. Dikutip pada tanggal 10 Agustus 2017 dari <http://digilib.unila.ac.id/>
- Ifah, M. F.R. Sutikno dan N.Sari. (2011). *Pengaruh Toko Modern terhadap Toko Usaha Kecil Skala Lingkungan (Studi Kasus : Minimarker Kecamatan Blimbing Kota Malang)*. Jurnal Tata Kota dan Daerah, Vol. 3, No.1, Hal. 55-63.

- Kotler. (1994). *Pasar Modern Terus Menggerus Keberadaan Pasar Tradisional (study kasus pasar tradisional Kecamatan Karang Anyar)*. Jurnal Ekonomi. Vol. 2, No.2, Hal 15-17.
- Machfodz. (2005). *Analisis Dampak Keberadaan Pasar Modern terhadap Keuntungan Usaha Pedangang Pasar Tradisional (study kasus di pasar tradisional kecamatan Banyumanik Kota Semarang)*. Dipenegoro Jurnal Of Economics Vol 2, No. 1
- Marthin, R.H. (2009). *Dampak Kehadiran Pasar Modern Brastag Supermarket terhadap Pasar Tradisional Sei Sikambing di Kota Medan*. Jurnal Ekonomi Akutansi. Vol. 2, No. 1.
- Mirah Pradnya Paramita, A.A dan A.A Ketut Ayuningsasi. (2010). “*Efektivitas Dan Dampak Program Revitalisasi Pasar Tradisional Di Pasar Agung Peninjoan*”, E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol. 2, No. 5, hal. 235.
- Sarwoko, Endi. (2008). “*MODERNISASI: Dampak Keberadaan Pasar Modern terhadap Kinerja Pedagang Pasar Tradisional di Wilayah Kabupaten Malang*”. Malang: Jurnal Ekonomi. Vol 4, No. 2, Hal. 103-113.

Peraturan :

Pembukaan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945.

Peraturan Daerah. Dikutip tanggal 22 Juli 2017 dari <http://digilib.unila.ac.id/>

Peraturan Daerah Kabupaten Lampung Tengah Nomor 12 tahun 2001 Tentang Retribusi Pasar. Dikutip tanggal 10 Agustus 2017 dari <http://ditjenpp.kemenkumham.go.id/>

Peraturan Menteri Perdagangan No. 53/M-DAG/PER/12/2008 tentang Pedoman Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern

Perpres RI No. 112 tahun 2007 tentang Pembangunan, Penataan Dan Pembinaan Pasar Tradisional.

Internet

Badan Pusat Statistik. *Jumlah dan Distribusi Penduduk*. Dikutip tanggal 4 Juli 2017 dari bps.go.id/

Bimbie.com. 2013. *Kegiatan Ekonomi Perdagangan Penduduk Indonesia*. Dikutip tanggal 5 September 2017 dari <http://www.bimbie.com/>

Portal Online

“Pasar Bandar Jaya Belum Perlu Lantai 3,” *PojokSamber.com*, 14 Maret 2017.

“PT. Kitita Alami (KA) menuai masalah pada manajemen pasar,” *PojokSamber.com*, 21 Januari 2017.